

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Ketika orang membicarakan mengenai kebudayaan Madura maka selalu memunculkan beberapa anggapan umum yang sudah sejak lama tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat luas bahwa kebudayaan Madura merupakan variasi dari kebudayaan Jawa. Dengan kata lain, masyarakat dapat menyimpulkan bahwa kebudayaan Madura hanya dianggap sebagai “ekor” kebudayaan Jawa.

Pada dasarnya, anggapan orang mengenai kebudayaan Madura sebagai “ekor” kebudayaan Jawa, tidaklah sepenuhnya benar. Namun bukan berarti bahwa kebudayaan Madura tidak mendapatkan pengaruh yang kuat dari kebudayaan Jawa karena sepanjang sejarah yang diketahui, Madura merupakan bagian dari kerajaan Singosari, Majapahit, Demak, Kudus, Gresik, Surabaya, dan Mataram. Raja-raja Madura pada zaman dahulu mempunyai hubungan keluarga dengan bangsawan Jawa dan akhirnya meniru cara hidup kraton Jawa.

Walaupun keadaannya demikian, kebudayaan Madura mempunyai ciri khasnya sendiri dan telah melalui proses perkembangan tersendiri. Bahkan dapat dipertanyakan apakah pengaruh Jawa selamanya lebih besar daripada pengaruh kebudayaan yang lain karena dalam kebudayaan Madura, dapat dijumpai juga unsur-unsur budaya luar lainnya. Menurut catatan sejarah, pada zaman dahulu di Madura tinggal banyak orang Melayu, Cina, Bali, Bugis, dan Arab yang kemudian berasimilasi dengan penduduk asli. Singkatnya, betapapun juga

dekatnya sejarah Jawa dan Madura, dan betapapun juga banyaknya persamaan kebudayaan diantara keduanya, namun masing-masing tetap mempunyai ciri yang sangat berbeda. Karena kedua kebudayaan tersebut mempunyai ciri khas tersendiri yang menjadi karakteristik kebudayaan mereka (de Jonge, 1989:VII-IX).

Seperti halnya masyarakat lain di Indonesia, masyarakat Madura juga memiliki hubungan kekerabatan, adat istiadat, dan kebudayaan yang sangat kuat, terutama di daerah Madura Timur. Berbagai macam upacara adat dapat kita temui pada masyarakat Madura, baik itu yang berhubungan dengan mata pencaharian mereka, misalnya pertanian, perikanan, dan penggaraman; berhubungan dengan siklus kehidupan manusia mulai dari upacara kelahiran, menjelang dewasa, sampai dengan upacara kematian; maupun upacara-upacara adat yang lain, seperti upacara pengangkatan kepala suku, upacara-upacara keagamaan, dan lain-lain (Mudjadi dkk, 1997).

Masyarakat Madura tradisional memegang kuat mengenai adat pergaulan muda-mudi. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa adat Madura melarang keras pergaulan muda-mudi yang sudah dewasa kecuali saudara sekandung (Mudjadi dkk, 1997:209). Berangkat dari adat Madura inilah maka dalam upacara perkawinan masyarakat Madura dikenal berbagai macam proses sebelum dilangsungkannya hari perkawinan. Selain itu, masyarakat Madura juga menganggap perkawinan adalah hal yang sangat sakral sehingga sangat tidak mengherankan apabila terdapat begitu banyak proses yang harus dijalani oleh pihak-pihak yang bersangkutan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan dan kemudian dihubungkan dengan buku-buku mengenai adat istiadat dan kebudayaan Madura maka penulis menemukan berbagai macam konsep simbol-simbol terdapat pada prosesi upacara perkawinan masyarakat Madura tradisional, khususnya di kabupaten Sumenep dan menganalisis data tersebut sesuai dengan latar belakang sosial-budaya yang ada.

3.1 Analisis Semiotik Konsep Simbol-Simbol Pada Prosesi Upacara Perkawinan Masyarakat Madura Tradisional

3.1.1 Adat Sebelum Upacara Perkawinan

1. Ngin-Angin

Masyarakat Madura tradisional dikenal sangat dekat dengan alam karena sebagian besar hidupnya bergantung pada hasil-hasil yang diambil dari alam. Mereka memiliki sistem pengetahuan tersendiri mengenai alam flora, alam fauna, tubuh manusia maupun sifat dan kelakuan manusia. Sebagai contoh adalah mereka menganggap pohon papaya yang tumbuh di halaman rumah dapat menolak kekuatan sihir, batok (kulit) binatang mimi (binatang laut) bila dibakar dapat dijadikan penolak bala, serta masih banyak lagi hal-hal yang berkaitan dengan alam dan seisinya (Mudjadi dkk, 1997:193).

Orang Madura memiliki falsafah hidup yang menggunakan kata angin, yaitu *Abantal Omba' Asapo' Angen* (berbantal ombak, berselimut angin). Suatu sikap yang tersirat dalam falsafah orang

Madura tersebut merupakan sebetuk penyikapan manifestasi penyatuan mereka terhadap keadaan alam lingkungan tempat hidup. Menyiratkan kondisi kehidupan laut yang penuh tantangan bukan harus ditakuti, tapi harus diakrabi (Raharja,1998:5).

Menurut penuturan Hidayat Raharja yang merupakan aktivis kajian budaya Madura mengenai konsep *ngin-angin*, antara lain: “Tahap *ngin-angin* perlu dilakukan untuk mencari informasi apakah anak perempuan tersebut sudah ada yang punya atau belum. Hal ini dilakukan karena masyarakat Madura ada kalanya sejak dari dalam kandungan sudah terjadi satu ikatan pertunangan. Artinya seperti ini, kalau misalkan laki-laki dari keluarga A dan B karena ingin menjalin ikatan keluarga, ketika kedua istrinya sama-sama hamil, kemudian membuat 1 ikatan begini :’kalau nanti anak saya laki-laki dan anakmu perempuan, gimana kalau nanti dijodohkan ?’ itu perkawinan ikatan anak laki-laki dan perempuan pada masyarakat tradisional yang sering terjadi di Madura” (Sumber Data Primer hasil wawancara di Kabupaten Sumenep tgl. 5 Oktober 2001).

Tahap *Ngin-Angin* secara keseluruhan dapat diartikan sebagai kegiatan awal yang dilakukan oleh pihak pria untuk mencari informasi mengenai jati diri si gadis atau dapat juga dikatakan, *ngin-angin* merupakan tahap mencari-cari anak gadis mana yang akan dijadikan sebagai calon istri. Kata *angin* di sini dianggap sebagai simbol kabar atau berita karena *angin* dianggap sebagai media yang dapat memindahkan barang dari tempat yang satu ke tempat yang lain.

Ngin-ngin pada golongan masyarakat lain di Madura dapat disebut juga dengan istilah *Nyalabar* atau *Ngembang Nyamplong* (Mudjadi dkk, 1997:210).

Menurut penuturan Mohammad Yahya yang merupakan pemerhati budaya Jawa, Madura, dan Sunda menjelaskan mengenai konsep

tersebut, antara lain: “Istilah *nyalabar* atau *ngembang camplong* atau *ngin-angin* hampir sama maksudnya. Istilah *ngembang camplong* itu untuk *kembeng* itu bunga. Bunga camplong itu di Madura namanya *sareh* sehingga istilahnya *re-nyareh* (mencari). Diistilahkan dengan *ngembang camplong*. Secara simbolis dikatakan bunga camplong itu banyak sarinya, jadi cari-cari kepastian. Nah di situ banyak sarinya, kan tidak semua sari jadi bunga sehingga bisa diartikan bisa bermakna begitu. Ketika sarinya kena angin sehingga nyebar ke mana-mana” (Sumber Data Primer hasil wawancara di Kabupaten Sumenep tgl. 16 September 2001).

Kata camplong di Madura bukan saja nama sebuah pantai wisata, namun juga merupakan nama buah yang memiliki banyak sari pada bunganya. *Ngembang nyamplong* dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian bunganya buah camplong. Sehingga apabila bunga tersebut ditera angin maka sarinya yang berjumlah banyak itu akan bertebaran ke berbagai penjuru.

Hal di atas berkaitan dengan proses pencarian informasi mengenai jati diri si gadis yang harus dilihat dari berbagai sisi, misalnya dalam masyarakat Jawa dikenal adanya istilah *bibit*, *bobot*, dan *bebet*, sedangkan di Madura dikenal dengan istilah, *bupa'*, *babu'*, *guru*, *rato*. Jadi, yang dilihat di sini adalah tingkat kepatuhan si gadis terhadap *bupa'*, *babu'*, *guru*, *rato* tersebut. Adapun pengertian mengenai *bupa'*, *babu'*, *guru*, *rato* adalah:

1. *Bupa'-Babu'*

Bupa'-Babu' adalah singkatan dari *Ebu'-Bapa'* (Ibu-Bapak). Masyarakat Madura menempatkan orang tua sebagai tingkat kepatuhan tertinggi. Selain dari sifat dan sikap yang dimiliki oleh si gadis, tetapi dilihat juga sifat dan sikap yang

dimiliki oleh orang tuanya serta perbuatan-perbuatan yang sudah pernah dilakukan oleh mereka. Mereka takut kalau keluarga si gadis memiliki tabiat yang buruk dan tercela sehingga dapat menurun pada keturunan mereka kelak.

2. *Guru*

Guru dalam hal ini adalah ulama' atau kiai yang dianggap sebagai guru sekaligus sebagai pengganti orang tua. Orang Madura merupakan salah satu etnis yang memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap kiai (ulama) bahkan terkadang sampai pada tingkat pengkultusan bahwa apa yang diucapkan kiai selalu benar. Peran kiai amat besar dalam menata kehidupan sosial, pergaulan dalam masyarakat untuk selaras dengan tuntunan agama (Islam). Terutama kemanfatan ini dapat dirasakan terhadap kelompok masyarakat tradisional yang memiliki pengetahuan terbatas karena rendahnya kualitas keilmuan (pendidikan) yang diperolehnya.

Secara sosial kiai (ulama) memiliki beban tanggung jawab terhadap masyarakatnya karena setiap permasalahan yang muncul dalam masyarakat memerlukan keterlibatan kiai untuk menyelesaikannya. Selain itu, kepatuhan terhadap kiai dapat menjadi alat untuk tetap menjaga keharmonisan sosial masyarakat antar etnis dan antar agama dengan menanamkan pandangan hidup bersama sebagai makhluk Tuhan.

3. Rato

Rato dalam hal ini adalah pimpinan pemerintahan. Pimpinan lembaga pemerintahan sebagai pimpinan formal memiliki peran yang tidak kalah pentingnya untuk menciptakan kehidupan masyarakat Madura dengan berbagai macam etnis yang tinggal di dalamnya.

Orang Madura merupakan orang yang amat patuh pada pimpinan pemerintahan, bahkan sangat menghargai terutama bagi pimpinan pemerintahan yang dapat memberikan ketauladanan yang baik. Peran pemerintah banyak dirasakan pada berbagai macam bidang terutama pada peningkatan intelektual dan kualitas sumber daya manusia (Raharja, 1999:23-29).

Sudah menjadi kebiasaan di Madura, orang tua yang masih mutlak memilihkan jodoh untuk anaknya. Di desa malah gadis yang masih kecil sudah dipertunangkan dan perkawinan pun masih sering terjadi perkawinan anak-anak sehingga si gadis belum bisa berkumpul dengan suaminya dan masih dititipkan pada orang tuanya. Perjodohan dengan sepupu sendiri adalah lumrah pada masa dulu asal masih bersifat *crosscousin*. *Parrarel-cousin* bisa juga, tetapi harus menempuh jalan upacara yang rumit. Si pemuda misalnya paman dari si gadis, bisa dikawinkan asal bukan saudara

kandung bapak/ibu si gadis, tetapi saudara sepupu (atau dua pupu) asal yang bersifat *cross*. Apabila si gadis adalah bibi dari si pemuda maka dilarang keras terjadi perkawinan. Si pemuda harus lebih tinggi derajat/tingkat kekerabatannya dari si gadis atau saudara sepupu (*cross-cousin*).

Telah dijelaskan bahwa masyarakat Madura tradisional memegang kuat adat pergaulan muda-mudi sehingga pertemuan antara dua pasang muda-mudi yang dipertunangkan juga tidak diperkenankan bertemu bebas. Mereka hanya bisa bertemu muka (tanpa berkesempatan bicara), di peralatan-peralatan kerabat, di pasar pada hari-hari pasaran, di waktu panen di sawah atau ladang, atau waktu mencari rumput untuk makanan ternaknya. Di kalangan keluarga bangsawan, ulama, dan priyayi, anak gadisnya yang sudah dewasa dipingit betul sebab apabila anak gadisnya ternoda, kehormatan keluarga akan tercemar (Mudjadi dkk, 1997:209-210).

2. Arabas Pagar

Secara harafiah *arabas pagar* memiliki pengertian menerobos pagar. Pagar dalam tahap ini memiliki dua pengertian simbolis, baik secara eksplisit maupun secara implisit.

Menurut penuturan Hidayat Raharja mengenai konsep tersebut, antara lain: "Mengapa memakai istilah pagar ?, pagar itu ada 2 makna, bisa secara eksplisit, bisa implisit. Secara eksplisit, di mana pagar-pagar keluarga, pagar rumah atau pagar



keluarga...kemudian yang kedua dapat dimaknai dari segi seksualitas, ada yang mengartikan itu virginitas... kalau saya lebih cenderung pagar itu pagar rumah yang harus dilewati dulu kalau mau masuk rumah. Bisa juga pagar itu sebagai lambang keamanan. Kenapa dikatakan istilah pagar di situ ? Karena pada masa lampau anak gadis jarang ke luar rumah, dipingit di dalam rumah untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Sehingga untuk menerima tamu kalau ada tamu laki-laki maka yang ke luar hanya pihak laki-laki. Gadis perempuan yang bikin minuman di belakang hanya bisa mengintip dari celah-celah dinding/rumah. Barangkali itu bisa dikaitkan dengan istilah pagar tadi”

(Sumber Data Primer hasil wawancara di Kabupaten Sumenep tgl. 5 Oktober 2001).

Secara eksplisit, pagar merupakan simbol atau lambang keamanan. Pagar yang ada di depan rumah memiliki fungsi sebagai pembatas antara lingkungan luar dengan lingkungan di dalam rumah. Ketika hendak masuk ke dalam rumah, seseorang harus melewati pagar terlebih dahulu. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat Madura tradisional, apabila seseorang hendak bertemu dengan anak gadis orang maka ia harus menemui orang tuanya terlebih dahulu karena seperti yang telah kita ketahui bahwa anak gadis pada zaman dahulu umumnya berada di dapur bila ada tamu untuk menyiapkan hidangan. Ia hanya bisa mengintip keluar untuk melihat siapa yang datang.

Secara implisit, pagar merupakan simbol virginitas seorang gadis, yaitu apakah anak gadis tersebut masih perawan atau tidak. Simbol pagar dalam hal ini berkaitan dengan faktor genetel perempuan. Keperawanan pada masyarakat Madura merupakan kriteria utama untuk dapat dipilih sebagai calon istri.

Setelah informasi yang cukup telah diperoleh dari tahap *ngin-angin* dan terutama menurut kabar status si gadis tersebut belum bertunangan dengan laki-laki lain maka para utusan pihak keluarga laki-laki mulai berkunjung ke rumah si gadis untuk menanyakan apakah anak gadis tersebut memang benar-benar belum dipertunangkan atau dijodohkan dengan laki-laki lain. Dalam hal ini yang dimaksud dengan utusan adalah kerabat dekat dari pihak laki-laki yang pada umumnya adalah pasangan suami-istri.

Menurut penuturan Mohammad Yahya: "Pada tahap *arabas pagar*, pihak pria ini mengirim utusan dan bukan orang tua langsung. Biasanya utusan ini yaitu kerabat dekat, jumlahnya enggak perlu banyak, cukup 2 orang, bisa suami-istri. Utusan ini ditugasi untuk bertanya, apa anak gadis tersebut sudah ada yang punya atau belum ?. Jadi, yang utama di sini yang ditanya itu statusnya gadis tersebut" (Sumber Data Primer hasil wawancara di Kabupaten Sumenep tgl. 16 September 2001).

Masyarakat Madura terkesan sangat berhati-hati dalam bertindak, hal ini dapat dilihat pada tahap *ngin-angin* maupun pada tahap *arabas pagar*. Mereka harus bertanya dulu ke berbagai sumber sebelum bertemu muka dengan orang tua atau kerabat si gadis. Selain itu, orang tua pihak pria belum datang langsung menanyai anak gadis tersebut, melainkan mengirimkan utusan terlebih dahulu. Bila kita cermati secara lebih mendalam, bentuk kehati-hatian sikap mereka ini berkaitan dengan harga diri mereka karena orang Madura tidak ingin menanggung malu atau pun dipermalukan oleh orang lain.

Tidak berlebihan apabila sikap orang Madura di atas berangkat dari pepatah yang berbunyi *Etembang Pote Mata Bango'an Pote Tolang* (daripada putih mata lebih baik putih tulang). Sebenarnya pepatah ini merupakan pepatah yang bermakna religius bagi orang yang memahami falsafah Madura secara benar. Tentunya akan bermakna lain bagi kelompok masyarakat tertentu seiring dengan latar belakang pemahaman keagamaan setiap personal.

Sikap ini memiliki relasi dengan status sosial yang dicerminkan perilaku kesehariannya. Bagi kaum santri, kyai, atau priyayi, pepatah tersebut memiliki makna budi pekerti luhur, yaitu untuk tidak melakukan tindakan-tindakan memalukan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam yang diyakininya. Makna lain yang tersirat adalah sebagai suatu bentuk sikap untuk senantiasa berhati-hati dan waspada dalam bertindak. Sehingga lebih baik mati daripada menanggung malu.

Masalah harga diri bagi orang Madura merupakan masalah yang vital dan sangat memungkinkan memicu salah satu bentuk kekerasan yang amat populer dan menakutkan bagi orang di luar Madura, yaitu *Carok*. *Carok* merupakan bentuk perkelahian dengan menggunakan senjata tajam (pisau, celurit) untuk membela dan mempertahankan kehormatan, martabat, dan nama baik

anggota keluarga yang dianggap menodai harga diri (Raharja, 1998:21-22).

Menurut penuturan Achmad Baisuni yang merupakan praktisi seni dan budaya Madura: “Kalau perempuan itu sudah diikat, itu bisa menimbulkan *carok* bagi pengganggu yang akan dilakukan oleh pihak laki-laki mengikat tadi. Di Madura ini ada 3 faktor yang menjadi alasan *carok*, yaitu *aeng*, *reng bini*’, *rebe*. Artinya, rumput yang sudah diberi *bhinsabhin*, penanda itu sudah dipelihara orang, kalau kita mengarit, menyabit rumput itu berarti sudah melukai harga diri orang tadi maka orang itu akan mengadakan perhitungan dengan yang ngarit rumput tadi. Kita lihat kondisi Madura itu gersang, di musim kemarau kerontang, meranggas semua. Orang kalau mencari rumput bisa jalan puluhan kilometer dari tempat asalnya sehingga rumput ini berharga sekali bagi petani untuk makanan sapi. Apalagi hubungan antara sapi dan petani ini dekat sekali, sapi bisa untuk bantu di sawah, bantu ekonomi dalam keluarga bahkan ada satu istilah di Madura, kalau yang punya mati, sapi ikut mati. Artinya, sapi itu disembelih untuk hidangan yang melayat. Air sendiri, Madura kan gersang karena kurang air, tapi itu di masa lalu. Dulu orang nyari air harus menggali dulu pakai alat-alat tradisional, kalau sekarang kan ada pompa air, lalu kalau cari rumput kan bisa naik motor atau sepeda. Tapi kalau soal perempuan, sampai sekarang masih sangat sensitif itu karena bagi orang Madura perempuan adalah salah satu orang tua yang harus dihormati, artinya kalau melihat perempuan tentunya ia akan ingat pada ibu yang melahirkannya” (Sumber Data Primer hasil wawancara di Kabupaten Sumenep tgl. 20 Oktober 2001).

Pada masyarakat Madura tradisional terdapat tiga penyebab utama terjadinya *carok*. Ketiga faktor tersebut adalah :

1. Perempuan (*reng bini*')

Perempuan dalam hal ini adalah ibu maupun istri (calon istri) merupakan kehormatan yang utama bagi kaum laki-laki di Madura. Kehormatan perempuan adalah kehormatan laki-laki juga. Jadi, pihak laki-laki harus menjaga kehormatan ibu

maupun istri (calon istri) agar harga dirinya tidak direndahkan oleh orang lain.

2. Rumput (*Rebe*)

Rumput bagi masyarakat Madura berfungsi sebagai makanan ternak. Ternak disini yang dimaksudkan adalah sapi. Pada zaman dahulu sebelum berkembangnya kendaraan bermotor, orang harus berjalan berpuluh-puluh kilometer untuk mencari rumput karena seperti yang telah kita ketahui, keadaan tanah di Madura cukup tandus sehingga rumput tidak selalu ada di berbagai tempat.

Sapi memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat Madura karena selain berfungsi untuk membajak sawah, tetapi juga sebagai harta kekayaan. Semakin banyak sapi yang dimiliki, berarti semakin kaya orang tersebut. Ada anggapan menarik mengenai sapi bagi orang Madura, yaitu apabila pemiliknya meninggal dunia maka sapinya juga akan ikut mati. Dalam arti, sapi ini akan dipotong (*disembelih*) untuk hidangan bagi para pelayat.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa rumput yang sudah ada penandanya, berarti rumput tersebut sudah ada pemiliknya. Jadi, apabila ada orang yang menyabit rumput tersebut tanpa seijin pemiliknya, berarti orang tersebut telah menodai harga diri orang lain.

3. Air (*Aeng*)

Kondisi geografis Madura pada masa lalu sangat gersang sehingga bila musim kemarau tanah di Madura terlihat kering kerontang. Untuk memenuhi kebutuhan airnya, orang Madura harus menggali tanah secara manual dengan peralatan sederhana tanpa bantuan mesin pemompa air.

Akibat kondisi geografis inilah maka air juga menjadi masalah yang sangat personal di Madura. Sama halnya seperti rumput, air juga dianggap dapat menyinggung harga diri orang Madura apabila diambil tanpa seijin pemiliknya.

Achmad Baisuni menambahkan penuturannya: "Mengapa pada masyarakat tradisional ketika mengatakan sesuatu tidak langsung ?, di Madura itu ya ada istilah *parsemon* mungkin di Jawa namanya *pasemon*, ketika bicara tidak secara gambling. Jadi, pakai analog-analog malah kadang-kadang secara hiperbol. Misalnya ketika tidak suka pada orang, ia bilang "itu bagus, bagus" padahal belum tentu" (Sumber Data Primer hasil wawancara di Kabupaten Sumenep tgl. 20 Oktober 2001).

Terlepas dari masalah *carok* di Madura, hal yang juga perlu diingat dalam tahap *arabas pagar* adalah bahasa yang digunakan lebih bersifat simbolis. Dalam pengertian bahwa masyarakat Madura tradisional ketika menyatakan sesuatu tidak diutarakan secara gamblang. Mereka menggunakan bahasa simbol yang disebut *parsemon* yang di dalamnya terdapat analog-analog dan terkadang terkesan hiperbola.

Sebagai contoh ketika para utusan akan mengutarakan maksud kedatangannya, para utusan ini memulai perkataan mereka



dengan pertanyaan: “Apakah burung di sini sudah dikurung orang ? Kalau belum bolehkah saya memberikan sangkar ?” atau dengan pertanyaan : “Apakah rumput di sini sudah ada yang memberikan tanda (*bhinsabhin* atau *certacer*) ? Kalau belum bolehkah saya memasang *bhinsabhin* atau *certacer* tersebut ?

Menurut penuturan Hidayat Raharja: “...Ketika melamar tidak langsung bilang iya, itu yang pertama Karena ikatan keluarga pada masyarakat Madura secara internal sangat kuat. Sehingga ketika ada satu persoalan tentang sesuatu, itu akan berembuk dulu. Ada satu pepatah di Madura yang bunyinya begini, *Copbu' Buconnah Badha Empa'*, itu bahwa di dalam keluarga ada seseorang yang perlu diikuti untuk bermusyawarah untuk memutuskan sesuatu walaupun pada akhirnya untuk memutuskan diterima atau tidak itu terserah orang tuanya. Hal ini yang terjadi pada masyarakat tradisional bahwa ada ikatan yang sangat kuat di antara keluarga tersebut. Biasanya kalau ikatan keluarga sudah agak jauh, disambung lagi dengan mengawinkan, misalnya dengan sepupu untuk mendekatkan hubungan keluarga biar tidak hilang” (Sumber Data Primer hasil wawancara tgl. 18 Oktober 2001).

Sedangkan di pihak keluarga wanita, sudah menjadi kebiasaan untuk tidak menjawab langsung pertanyaan yang diajukan oleh keluarga pihak pria karena ikatan kekeluargaan pada masyarakat Madura secara internal sangat kuat sehingga bila ada suatu persoalan maka akan berembuk dengan anggota keluarga lain. Ada pepatah di Madura yang mengatakan *Copbu' Buconnah Badha Empa'* (tempat menanak nasi tradisional Madura memiliki empat sudut). Pepatah ini berangkat dari falsafah Madura bahwa dalam bermusyawarah, masyarakat Madura selalu melibatkan empat keluarga. Empat keluarga ini umumnya adalah pini sepuh dari

kakek dan nenek dari ibu maupun bapak. Walaupun keputusan terakhir tetap berada ditangan orang tua si gadis. Jadi, para pinisepuh tersebut hanya memberikan masukan-masukan yang diperlukan.

3. Tateken

Tahap *arabas pagar* bisa dikatakan belum sepenuhnya resmi hanya saja sifatnya sudah lebih transparan daripada tahap *ngin-angin*. Untuk lebih memperjelas maksud dari kedatangan para utusan maka kegiatan pendekatan kepada keluarga si gadis dilanjutkan pada tahap *tateken*, namun penyampaiannya tertuang di dalam bentuk surat.

Menurut penuturan Rp. Abd. Kafi Mangku yang merupakan salah seorang bangsawan Sumenep: "...Setelah itu dari pihak laki-laki setelah mengirim utusan kemudian mengajukan surat lamaran, jadi pakai surat dengan bahasa tinggi itu atau bahasa halus, kalau itu di kalangan bangsawan" (Sumber Data Primer hasil wawancara di Kabupaten Sumenep tgl. 6 Oktober 2001).

Istilah *tateken* pada umumnya hanya digunakan bagi golongan bangsawan karena masyarakat Madura tradisional belum banyak yang mengenal bahasa tulis. Apalagi isi dari surat tersebut menggunakan bahasa halus (Jw. *krama inggil*) keraton. Sedangkan untuk golongan yang bukan bangsawan atau priyayi, istilah yang digunakan adalah *nale'e pagar* (mengikat pagar).

Menurut penuturan Mohammad Yahya mengenai konsep tersebut, antara lain: "Pagar di pedesaan umumnya ya dibuat dari

kayu atau *perreng* (bambu). Nah di pagar itu biasanya ada tanaman kembang sepatu atau melati. Jadi, yang dimaksud *etale'e* maksudnya diikat, jadi pagarnya diikat biar enggak dimakan ternak yang suka makan daun. Kalau melihat dari ini ya nak, itu adalah simbol pemuda lain, jadi kalaulah sudah dikasih tanda, maksudnya agar tidak dimasuki orang yang akan mengganggu” (Sumber Data Primer hasil wawancara di Kabupaten Sumenep tgl. 16 September 2001).

Tidak banyak simbol-simbol bahasa khusus pada tahap *tateken* hanya saja, untuk istilah *nale'e pagar* memiliki makna agar ‘pagar’ yang sudah diikat tersebut, tidak boleh diganggu oleh ternak lain. Dalam hal ini mengapa pagar dapat dikatakan identik dengan ternak ? Karena pada masyarakat Madura tradisional, umumnya pagar rumahnya terbuat dari kayu atau bambu yang sering ditumbuhi tanaman sebagai makanan ternak. Jadi, yang diharapkan di sini adalah agar ternak lain itu tidak mengganggu pagar yang sudah diikat tersebut. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pagar adalah simbol/lambang keamanan dan simbol kehormatan wanita, sedangkan ternak adalah simbol pria lain yang akan mengganggu kehormatan wanita.

Ditambahkan juga oleh penuturan Abdul Rachim yang merupakan praktisi sastra Madura sekaligus anggota tim NABARA (pembinaan bahasa Madura) mengenai konsep tersebut, antara lain: “*Nale'e pagar* itu sama dengan *nyabbe' ocak*. Itu berarti sudah ada kepastian ucapan. Jadi, setelah rembuk keluarga keseluruhannya, kemudian ada utusan lagi dari pihak laki-laki, bagaimana diterima atau tidak ?. Setelah ada kepastian diterima itu sudah sekaligus *nale'e pagar*, kemudian diikuti dengan *tateken*, kalau para bangsawan dengan bahasa tinggi. Kemudian dari pihak perempuan secara tertulis juga memberikan jawaban secara tertulis” (Sumber Data Primer hasil wawancara di Kabupaten Sumenep tgl. 7 Oktober 2001).

Dalam tahap *tateken* sudah dapat dikatakan *nyabbe' ocak* (meletakkan ucapan). Maksudnya adalah ada kepastian ucapan bahwa maksud untuk melamar si gadis sudah ada tanda-tanda akan diterima walaupun belum ada jawaban resmi.

Beberapa hari kemudian, para utusan dari pihak wanita mengantarkan surat kepada keluarga pihak laki-laki sebagai jawaban resmi terhadap pertanyaan utusan pihak pria pada tahap *arabas pagar* maupun *ngin-angin*. Selain berembuk mengenai penentuan hari *lalamaran*, utusan pihak wanita perlu menanyakan berapa jumlah orang yang akan ikut hadir pada tahap *lalamaran*. Menurut kebiasaan yang ada, bila pihak laki-laki mengatakan 5 orang maka kemungkinan yang datang kira-kira berjumlah 50 orang. Jadi, kuantitas jumlah orang ini disampaikan secara eksplisit. Semakin banyak yang ikut hadir maka semakin tinggi status sosial orang tersebut. Jumlah orang ini juga merupakan simbol status sosial masyarakat Madura tradisional.

4. Lalamaran

Lalamaran berasal dari kata lamar yang berarti meminang (melamar anak gadis). *Lalamaran* yang dimaksud di sini adalah serangkaian kegiatan dari pihak keluarga pria ketika melamar/meminang seorang gadis, anak pihak keluarga yang lain (Supriyanto dkk, 1996:170).

Tahap *lamaran* dapat dikatakan juga sebagai tahap pertunangan, namun yang perlu diingat di sini adalah pada masyarakat Madura tradisional belum mengenal adanya tradisi tukar cincin. Mereka belum mengenal simbol apa yang terkandung pada cincin yang kurang lebih berarti bahwa cincin merupakan simbol pengikat hubungan antara laki-laki dan perempuan, sebelum dilaksanakannya upacara perkawinan.

Rombongan tamu pelamar diterima di depan pintu rumah orang tua gadis yang dilamar. Di tempat itu diadakan dialog di antara wakil kedua belah pihak, yang disebut *panonggul* atau *pangada*' (Supriyanto dkk, 1996:171). Selain itu, juga terdapat dialog berupa ujian untuk pria yang melamar dan biasanya berbentuk teka-teki. Teka-teki yang terjawab merupakan simbol kecerdikan atau kecakapan pria tersebut. Selanjutnya rombongan ini dipersilahkan masuk ke dalam. Berkaitan dengan teka-teki di atas, Hidayat Raharja memberikan 3 buah contoh, yaitu :

- a. *Bing Bang Ceng No*' artinya *Tabing Gurbang Koceng Nyono*' (gedhek bolong kucing *nyelonong*).
- b. *Celat Bara*' *Celat Temor* artinya *Celathong* (kotoran sapi).
- c. *Gedeb Bara*' *Gedeb Temor* artinya *Gedebung* (*debog* (batang) pisang).



Acara berikutnya adalah penyerahan/pemberian *panyengset* (Jw. pengingat-tanda ikatan) yang dilakukan oleh kedua belah *panonggul* atau *pangada'*. *Panyengset* tersebut diletakkan diatas *tenong* (baki), jumlah *tenong* yang diberikan adalah simbol status orang tersebut. Semakin banyak *tenong* yang diberikan, semakin tinggi status orang tersebut. Setiap barang di dalam *panyengset* memiliki simbol bahasa tertentu tergantung kepada jenis barang yang diserahkan. Adapun isi dari *panyengset* tersebut, antara lain :

a. Pisang

Menurut penuturan Rp. Abidin Mukharam, seorang bangsawan Sumenep mengenai *panyengset*, antara lain: "Barang yang harus dibawa dalam *panyengset*, yaitu pisang. Jadi, pisang ini jangan sampai lupa. Wajib ini di Madura. Pisangnya ada dua macam. Biasanya dipilih pisang susu atau *ijo*. Orang Madura kan enggak kenal itu warna *ijo*, *ijo* itu dikatakan *bhiruh*. Pisang *bhiruh*. Kalau pisang susu maksudnya kesusu, ingin cepat-cepat. Kalau pisang *ijo* atau *bhiruh* tadi, *ta' keburuh*" (Sumber Data Primer hasil wawancara di Kabupaten Sumenep tgl. 19 Oktober 2001).

Berdasarkan keterangan dari semua informan dalam penelitian ini maka, dapat disimpulkan bahwa pisang merupakan barang wajib yang harus dibawa ketika melamar. Seperti halnya jumlah *tenong*, bentuk pisang yang akan diserahkan ini juga menunjukkan simbol status orang yang mengajukan *lalamaran*. Semakin bagus bentuk pisang itu maka semakin bagus pula status orang tersebut. Masyarakat Madura tradisional banyak yang memakai pisang kepok (*gedhang dhuleng*). Tetapi pada umumnya, orang Madura menyerahkan

sisisir pisang susu atau pisang hijau (*bhiruh*) karena memiliki maksud tertentu.

Pisang susu dan pisang hijau (*bhiruh*) merupakan simbol pihak keluarga pemuda ketika meminta agar perkawinannya segera dilaksanakan. Susu dalam bahasa Madura berarti *kesusu*, sedangkan *bhiruh* berarti *keburu*. Hal yang menarik di sini adalah bahwa dalam masyarakat Madura tidak ada pisang hijau melainkan pisang *bhiruh* karena seperti yang kita ketahui, orang Madura tidak mengenal adanya warna hijau. Untuk warna hijau tersebut disebut dengan *bhiruh* (biru), sedangkan untuk warna biru disebut dengan *bhiruh lange'* (biru langit).

Menurut penuturan Hidayat Raharja: "Kalau kita perhatikan di dalam kondisi geografis alam Madura itu secara agraris struktur tanah yang ada di Madura itu kurang baik untuk pertanian. Bahwa di Madura ada beberapa jenis tanaman tertentu yang dapat tumbuh. Seperti yang populer, singkong, kemudian jagung, ketela pohon, tembakau. Padi-padian hanya pada sawah tadah hujan atau di sawah yang bisa mendapatkan irigasi pada masa lalu. Kemudian pisang, pohon pisang adalah jenis tanaman yang mudah penanamannya, tidak perlu dirawat khusus dan ini banyak dijumpai di tanah-tanah pekarangan yang kosong. Di Madura di setiap rumah dapat dijumpai adanya pisang. Di tegal-tegal juga seperti itu, di ladang, di sawah, di pematang sawah banyak terdapat pisang. Tetapi ini bukan merupakan tanaman yang dijadikan sebagai penghasilan utama. Kalau di sawah itu dijadikan tempat berlindung bagi petani. Pisang untuk lalamaran dipilih yang ukurannya bagus, kulitnya bagus, rata-rata seperti itulah" (Sumber Data Primer hasil wawancara di Kabupaten Sumenep tgl. 18 Oktober 2001).

Kalau kita perhatikan kondisi alam Madura secara geografis struktur tanah di Madura terdiri atas tanah tandus dan

berbukit kapur. Mengingat jenis dan kondisi tanah yang kurang menguntungkan dalam bidang pertanian maka hanya beberapa tanaman tertentu saja yang dapat tumbuh. Tanaman tersebut pada umumnya adalah ubi, jagung, ketela pohon, kacang-kacangan, dan tembakau. Sedangkan padi hanya terdapat pada sawah tadah hujan dan sawah yang mendapatkan irigasi.

Pohon pisang termasuk jenis tanaman yang mudah ditanam dan tidak memerlukan perawatan khusus. Tanaman ini banyak terdapat di tegalan sawah, ladang, dan di tanah-tanah kosong. Bahkan pohon pisang hampir dapat kita jumpai di setiap pekarangan rumah masyarakat Madura.

Pisang bukan merupakan tanaman yang bisa dijadikan sumber penghasilan utama seperti yang dapat kita lihat pada buku statistik Sumenep. Hal ini menunjukkan bahwa pisang hanya sebagai tanaman penopang penghasilan saja. Fungsi lain pohon pisang ini adalah sebagai tempat berlindung bagi petani dari sengatan sinar matahari di sawah.

- b. Bokor berisi beras, pisang, daun sirih, pinang, lepet, dan ketupat.

Menurut penuturan Achmad Baisuni: "Di tahap lalamaran, di depan itu diletakkan bokor, di bawahnya dikasih beras, nah lalu di atasnya ada *sere*, *penang*, *lepet*, *topa*, *gedhang*. *Sere paseret*, jadi dibuat ikatan yang kuat, *penang papenet* lebih kuat lagi. *Seret* sudah kuat *penet* lebih kuat lagi. Kemudian *lepet* atau *parapet*, jadi sudah diikat, diikat dengan begitu kuat kemudian dirapatkan, dan ketupat maksudnya *rembek*, *rembek* dengan *tepak*, dengan benar, dengan seksama. *Ampon badha se*



nyandheng, itu *gedhang* itu kan maksudnya bermakna di situ apa *badha se nyandheng*, sudah ada yang punya. Jadi, secara keseluruhan artinya itu bahwa *rembe' patepa' papenet parapet je' la badha se nyandheng ma' le ekaonengi la badha se nyandheng*, berarti sudah diketahui sudah ada yang punya, yang memegang” (Sumber Data Primer hasil wawancara di Kabupaten Sumenep tgl. 20 Oktober 2001).

Setiap benda yang terdapat di dalam bokor tersebut memiliki simbol bahasa tertentu, kecuali untuk beras. Beras di sini hanya dijadikan sebagai alas/dasar benda-benda yang lain. Adapun makna simbol bahasa tersebut, antara lain:

1. Sirih merupakan simbol telah diikat dengan kuat (*etale'e paseret*).
2. Pinang merupakan simbol diikat lebih kuat/erat lagi (*papenet*).
3. Lepet merupakan simbol sudah diikat dengan begitu kuat/erat kemudian lebih dirapatkan lagi (*parapet*).
4. Ketupat merupakan simbol berembuk bersama hingga hasilnya tepat (*rembe' patepa'*).
5. Pisang merupakan simbol sudah ada yang memiliki (*ampon badha se nyandheng*).

Apabila kelima simbol di atas disatukan maka akan menjadi *rembe' patepa' etale'e paseret papenet parapet ma' la ekaonengi la badha se nyandheng*. Secara keseluruhan memiliki makna “lakukanlah musyawarah yang benar agar ikatan pertunangan ini dapat selalu menyatu dan agar seluruh

orang mengetahui bahwa anak gadis yang dipinang telah ada yang memiliki”.

Makna dari simbol di atas juga berkaitan dengan masalah harga diri orang Madura, yaitu terhadap apa yang telah menjadi bagian dari ‘kehormatannya’ tidak dapat diganggu oleh orang lain. Seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa perempuan dalam hal ini calon istri merupakan bagian dari kehormatan laki-laki. Selain itu, masyarakat Madura tradisional menganggap bahwa sesuatu yang telah diikat/disatukan diharapkan tidak akan bercerai-berai.

c. Gula dan Kopi

Ahmad Baisuni menambahkan penuturannya: ”...Kemudian gula dan kopi ditaruh pada *tenong* yang sama. Gula dan kopi itu dimaknakan sebagai ikatan perjodohan, gula itu mesti dengan kopi walaupun jumlahnya sedikit, itu sudah perlambang jodohnya” (Sumber Data Primer hasil wawancara di Kabupaten Sumenep tgl. 20 Oktober 2001).

Gula dan Kopi diletakkan pada *tenong* yang sama dengan praktiknya, yaitu ketika akan dihidangkan, kopi selalu berpasangan dengan gula. Sehingga gula dan kopi dianggap sebagai pasangan yang tidak dapat dipisahkan, di tempat seperti apapun mereka akan disatukan (cangkir, gelas, dan sebagainya). Mungkin karena falsafah sederhana inilah maka gula dan kopi dianggap sebagai simbol kesetiaan. Maksudnya adalah agar calon mempelai selalu bersama dalam situasi apapun, baik suka maupun duka.

d. Kue Nagasari

Menurut penuturan Ribut Suci Rahayu yang merupakan istri seorang bangsawan Sumenep: “Jajan yang dibawa di lamaran itu biasanya dibuat dari beras ketan, yang lengketlah bahannya, kayak merci, tettel, dhudul dan yang lainnya. Kalau sekarang kan orang bisa ditambah prol. Ada ini, satu jajan yang punya arti khusus, yaitu nagasari, nagasosro. Karena di atasnya itu warnanya kan putih dan di dalamnya ada pisangnya. Jadi, garis besarnya itu pisang ini adalah manusianya yang diselimuti kesucian, ya arti warna putih tadi” (Sumber Data Primer hasil wawancara di Kabupaten Sumenep tgl. 6 Oktober 2001).

Masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi nilai kesucian. Hal tersebut direfleksikan pada bentuk kue nagasari, makanan yang terbuat dari tepung beras berwarna putih sebagai simbol kesucian dan di dalamnya terdapat pisang. Pisang dalam hal ini disimbolkan sebagai manusia. Jadi, maksud dari kue nagasari adalah harapan agar manusia selalu diselimuti oleh hal-hal yang mengandung kesucian.

- e. Beberapa makanan tradisional yang terbuat dari beras ketan, misalnya tettel, dhudul, merci, dsb. Pemilihan bahan dasar dari beras ketan ini karena beras ketan memiliki sifat yang lengket ketika sudah menjadi kue. Sifat lengket dari beras ketan ini dapat diartikan sebagai simbol kesetiaan bagi kedua calon mempelai.

f. Bendera uang

Menurut penuturan Edi Setyawan yang merupakan praktisi budaya Madura: “Bendera uang itu ya merupakan perlambang yang pertama bahwa calon suami sudah bisa menafkahi istrinya, yang kedua bahwa bisa berarti lambang status sosial suami, dan yang ketiga menunjukkan bahwa

bendera uang itu simbol bahwa si suami sudah punya kerja. Nah bentuknya seperti yang disampul buku biru itu” (Sumber Data Primer hasil wawancara di Kabupaten Sumenep tgl. 21 Oktober 2001).

Bendera uang yang dibawa dalam iringan merupakan simbol calon suami sudah bisa menafkahi secara material kepada calon istri selain itu, juga melambangkan status sosial calon suami.

Bentuk bendera uang ini seperti bentuk payung raja-raja keraton pada zaman dahulu dengan uang kertas yang melekat mengelilingi rumbainya.

- g. Berbagai macam kue berbentuk hewan yang melambangkan kedekatan mereka kepada alam fauna. Hal ini dikarenakan mata pencaharian masyarakat Madura banyak yang bertani maupun beternak. Menurut mereka, hewan-hewan khususnya hewan ternak telah banyak membantu kehidupan mereka.
- h. **Seperangkat bahan pakaian dan kain panjang ditambah ikat pinggang (*setagen*) yang melambangkan si gadis sudah diikat.**

Selain acara penyerahan *panyengset*, pada saat itu juga diadakan acara perkenalan para pini sepuh, orang tua, dan sanak famili, kepada kedua calon mempelai. Acara perkenalan ini dimaksudkan agar dapat mempererat ikatan kekeluargaan diantara kedua belah pihak.

Edi Setyawan menambahkan penuturannya: “Untuk melengkapi *panyengset*, di Madura juga ada tradisi yang namanya tradisi *sasera'an*. Artinya, *sasera'an* itu sekumpulan barang bawaan yang diberikan dari calon pengantin laki-laki ke calon pengantin wanita. Barang yang dibawa ini agak unik sifatnya, ada yang bawa perabotan rumah, bantal, guling, tempat tidur, lemari, alat masak, pecah belah bahkan ada sapi yang di perutnya dilingkari uang kertas, sekaligus mungkin kandangnya. Barang-barang ini bawanya dipikul, digotong. Biasanya panjang sekali ini iringannya. Jadinya, semakin panjang rombongan ini maka semakin wah kelihatannya. Tapi kalau nanti suatu saat pengantin ini bercerai maka barang-barang ini otomatis diangkut lagi dari rumah istrinya” (Sumber Data Primer hasil wawancara di Kabupaten Sunenep tgl.21 Oktober 2001).

Ada satu tradisi lain di Madura yang menyertai tahap *lalamaran*, yaitu tradisi *sasera'an (bhengiben)*. *Sasera'an* ini memiliki pengertian yang sama dengan *panyengset* hanya saja, perbedaannya terletak pada jenis barang yang diberikan. Barang yang diberikan di sini berupa perabotan rumah tangga seperti peralatan pecah belah, tempat tidur, bantal, guling, alat-alat masak, lemari, dan masih banyak lagi. Bahkan ada pula yang memberikan hewan ternak seperti sapi dan kambing. Kesemua barang tersebut dibawa beramai-ramai dengan menggunakan tandu ke rumah tempat tinggal kedua mempelai yang telah disiapkan oleh pihak keluarga wanita. Iring-iringan ini juga dapat melambangkan status sosial si pemuda tersebut. Jadi, bentuk pemberian ini tidak berupa jumlah nominal (uang), tetapi mayoritas berupa barang. Sehingga dapat dikatakan hal ini berkaitan dengan sifat orang Madura yang disebut dengan

tero aleman (senang dipuji), dengan melihat jumlah barang yang diberikan tersebut. Tetapi segi positif dari *sasera'an* adalah tahap ini melambangkan sifat kebersamaan/gotong royong yang tumbuh di dalam masyarakat Madura. Hal yang perlu diingat di sini adalah bila pengantin tersebut suatu saat nanti bercerai maka barang-barang tersebut akan dibawa pulang kembali ke rumah pihak keluarga si pemuda.

Perlu ditambahkan bahwa dalam masyarakat Madura terdapat adat secara *uxorilokal*, di mana anak perempuan yang telah menikah tetap tinggal di pekarangan orangtuanya. Sedangkan anak lelaki yang sudah menikah pindah ke pekarangan istri atau mertuanya.

Dalam masyarakat Madura bentuk pemukiman di atas dikenal dengan istilah *tanean lanjeng* yang secara harafiah berarti pekarangan panjang. Di pekarangan terdapat rumah, dapur, kandang, dan sering juga sebuah langgar. Rumah pertama yang terletak di barat laut merupakan tempat terpenting yang dihuni oleh para orang tua. Di rumah-rumah berikutnya, tinggal anak perempuan menurut tingkatan umur. Setelah orang tua itu meninggal dunia, para penghuni semuanya berpindah tempat. Anak perempuan tertua menempati kediaman orang tuanya dan anak perempuan yang kedua menempati rumah kediaman saudara perempuannya

yang tertua. Menantu laki-laki yang pertama, kini menjadi kepala *tanean lanjeng* (de Jonge, 1989:14-15).

Pekarangan keluarga itu bisa menjadi sangat panjang, tetapi walaupun *tanean lanjeng* itu dihuni oleh satu atau lebih keluarga luas, keluarga-keluarga inti tetap merupakan kesatuan sosial terpenting. Setiap keluarga mengurus rumah tangganya sendiri dan menguasai sebidang lahan tertentu. Tetapi di antara keluarga-keluarga inti itu terdapat kerja sama yang erat karena para penghuni saling membantu dalam segala hal (de Jonge, 1989:17).

5. Tonggebban

Menurut penuturan Hidayat Raharja: "Pada prosesi perkawinan tersebut setelah menerima lamaran atau jajan maka pada pihak perempuan akan membagi-bagikan jajan pada tetangga sekitar dan kerabat dekat, itu ada arti implisit bahwa putrinya sudah ada yang meminang sekaligus juga mengumumkan bahwa ada yang mengikat. Secara sosial dapat diartikan bahwa ikatan-ikatan kekeluargaan dan sosial di Madura sangat ketat sekali sehingga di Madura seperti halnya di Jawa ada istilah *Ngakan Ta' Ngakan Pokokna Akompol*. Ini menunjukkan ikatan kekeluargaan, kebersamaan bahkan kekeluargaan ini dapat dilihat dari bentuk rumahnya, yaitu *tanean lanjeng*" (Sumber Data Primer hasil wawancara di Kabupaten Sumenep tgl. 18 Oktober 2001).

Setelah menerima lamaran yang antara lain berupa kue (*jajan*), pihak wanita membagikan *jajan* itu ke setiap kerabat dekat dan tetangga sekitar. Secara eksplisit pembagian kue itu melambangkan juga membagi kebahagiaan serta merupakan pengumuman kepada lingkungan sekitar kalau anak gadisnya

sudah ada yang mengikat. Penggambaran ini dapat dimaknai bahwa ikatan kekeluargaan dan sosial di Madura sangat erat. Sehingga tidak ubahnya seperti di Jawa, pada masyarakat Madura juga dikenal adanya pepatah *Ngakan Ta' Ngakan Pokokna Akompol* (makan enggak makan pokoknya berkumpul).

Menurut penuturan Achmad Baisuni mengenai konsep *tonggebban*: "Setelah seminggu pihak wanita mengadakan kunjungan balasan. Barang yang dibawa ini adalah barang pokok maupun barang yang sudah di masak. Tapi jumlahnya ya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Ada yang memberi setengah lusin macam masakan, kalau sudah begini berarti dari keluarga yang mampu. Ada masakan yang khusus, yaitu ayam yang mengeram *lake'-bini'*. Di sampingnya dikasih bihun kayak pekarangannya, di bawahnya dikasih telur. Isi ayamnya ini sudah dibuang" (Sumber Data Primer hasil wawancara di Kabupaten Sumenep tgl. 20 Oktober 2001).

Seperti halnya tahap *lalamaran*, pada tahap *tonggebban* juga terdapat pemberian berbagai macam barang dari satu pihak ke pihak yang lain. Dalam hal ini pihak wanitalah yang mengadakan kunjungan balasan. Adapun barang yang dibawa ini hanya berupa masakan. Perbedaan barang bawaan antara pihak pria dan wanita karena pada masyarakat Madura tradisional setiap wanita harus pintar memasak sehingga barang bawaan tersebut hanya berupa masakan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa memasak merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh seorang wanita pada saat itu apabila ia akan berumah tangga. Selain itu jumlah masakan yang dibawa ini disesuaikan dengan jumlah barang yang dibawa oleh pihak pria pada tahap *lalamaran*.

Ada salah satu bentuk masakan yang memiliki simbol khusus, yaitu dua buah ayam (jago dan betina) yang dimasak dengan posisi mengerami telur yang diletakkan dibawahnya dan isi (Jw. *jeroan*) dari ayam ini sudah dikeluarkan. Di sekelilingnya diletakkan mie dengan posisi melingkar. Ayam tersebut melambangkan harapan agar kelak kedua mempelai beranak-pinak. Sedangkan telur di sini memperkuat makna lambang dari kedua ayam tadi, yakni melambangkan kesuburan. Pengaturan letak ayam dengan telur tersebut bervariasi disesuaikan dengan selera masing-masing. Ada yang meletakkan telur di sekeliling ayam sebagai pengganti mie. Jadi, tidak ada aturan mutlak yang membatasi kreatifitas pengaturan hidangan ini, namun yang terpenting adalah posisi ayam tersebut harus berbentuk seperti sedang mengeram.

Menurut penuturan Edi Setyawan: “Ada pepatah di Madura yang meniru ayam ketika makan, yaitu *kar-karkar col pe*’. Bila masyarakat Madura mencari rejeki tidak sembrono, ini dilihat dari cara makan ayam. Walau sedikit-sedikit, mereka milih yang halal. Sebenarnya tujuan mereka kerja bukan untuk jadi kaya, tapi lebih untuk naik haji” (Sumber Data primer hasil wawancara tgl. 21 Oktober 2001).

Pemilihan ayam sebagai salah satu hewan ternak yang memiliki simbol tertentu karena berkaitan dengan falsafah orang Madura yang mengadaptasi dari cara makan ayam sehari-hari. Istilah tersebut dalam bahasa Madura dikenal dengan *kar-karkar col pe*’. Dalam hal ini dijelaskan bahwa ayam selalu memilih terlebih dahulu makanan yang akan dimakan. Makanan tersebut

tidak sekaligus dimasukkan ke dalam mulut, melainkan dengan cara sedikit demi sedikit. Sama halnya dengan orang Madura, pada umumnya mereka hanya mencari nafkah yang halal. Terdapat sikap kehati-hatian dalam memilih pekerjaan karena alasan utama mereka bekerja tidak mutlak untuk menjadi orang kaya, namun lebih dikarenakan agar dapat menunaikan ibadah haji. Selain itu, dari cara makanan tersebut juga menunjukkan keuletan dalam menjalankan hidup.

Untuk lebih jelasnya, A. Latief Wiyata, pemerhati budaya Madura menambahkan keterangan Edi Setiawan mengenai ungkapan *kar-karkar col pe'* yang dipegang teguh oleh orang Madura. Pada umumnya orang Madura akan selalu berperilaku layaknya seekor ayam yang mencakar-cakar tanah mencari makanan meskipun yang didapat hanya sedikit, tapi terus saja dilakukan penuh semangat dan keuletan sampai akhirnya kenyang. Bahkan keuletan saja tidak cukup, orang Madura telah membuktikan dirinya sebagai pelaku ekonomi sangat berani dalam berkompetisi secara terbuka dengan pemodal besar. Misalnya ketika mereka secara terang-terangan melakukan transaksi bisnis (jual-beli) emas di depan toko emas, atau menjajakan perangkong (termasuk amplop dan kertas surat) di kawasan kantor pos dengan percaya diri dan tanpa rasa takut akan menderita kerugian. Padahal kemungkinan barang dagangannya tidak akan laku sangat besar.

Lebih daripada itu etos kerja ini selalu dilandaskan pada semangat religiositas. Artinya, dalam mencari nafkah orang Madura lebih mengutamakan kualitas (baca:halal) daripada kuantitas yang mengabaikan semangat itu. Realitas sosial-budaya ini tidak selayaknya disikapi dalam bentuk kecemburuan sosial. Bahkan sebaliknya keberhasilan tersebut dapat dijadikan faktor pemicu bagi orang-orang dari kebudayaan lain untuk bersaing secara terbuka dan jujur (Kompas, 6 April 2001).

6. Nyeddhek Temmo

Menurut penuturan Achmad Baisuni mengenai konsep *nyeddhek temmo*: “Penetapan hari resepsi itu atas dasar mufakat dari kedua belah pihak pria dan wanita. Jadi, dihitung semua tanggal lahir, nama, hari lahir. Dicari bulan dan tanggal yang bagus. Kalau sudah ditetapkan, pihak wanita tidak boleh menolak kecuali itu hari jelek, misalnya hari itu bertepatan dengan tanggal kematian dari seseorang...Selain itu kalau ada orang tuanya yang meninggal, sebelum dikebumikan, saat itu dilaksanakan akad nikah di samping jenazah” (Sumber Data Primer hasil wawancara di Kabupaten Sumenep tgl. 20 Oktober 2001).

Nyeddhek temmo merupakan kegiatan perundingan kedua pihak keluarga untuk menentukan waktu pelaksanaan upacara perkawinan. Tidak ada simbol khusus yang ditunjukkan dalam tahap *nyeddhek temmo* karena tak ubahnya seperti masyarakat Jawa, di dalam masyarakat Madura juga dikenal penghitungan hari kelahiran (*weton*) dan hari pasaran (*pon, wage, kliwon, legi, dan pahing*). Penentuan hari perkawinan ini dilaksanakan dengan sangat cermat. Menurut kepercayaan mereka, jangan sampai hari



perkawinan bertepatan dengan tanggal kematian salah satu pini sepuh atau kerabat karena kelak akan menimbulkan malapetaka.

Ada satu kepercayaan yang dianut oleh sebagian masyarakat Madura yaitu bila sebelum hari perkawinan orang tua dari salah satu calon pengantin meninggal maka di dekat jenazah, saat itu juga dilangsungkan akad nikah.

3.1.2 Adat Menjelang Upacara Perkawinan

Ada perbedaan mendasar antara adat sebelum dan menjelang hari pernikahan. Adat sebelum lebih mengarah pada tahap-tahap awal menuju suatu perkawinan. Sedangkan adat menjelang adalah tahap-tahap yang dilakukan setelah diketahui pasti akan terjadi perkawinan dengan memperhatikan bulan-bulan tertentu. Adapun ketiga tahap menjelang hari pernikahan tersebut, antara lain:

1. Ater Tolo

Menurut penuturan Achmad Baisuni mengenai konsep *ater tolo*, antara lain: "...*Tolo* itu ya artinya keramas. *Ater tolo* kalau diartikan secara harafiah memberikan bahan keramas, tetapi *ater tolo* di sini memiliki makna konotatif bahwa ketika menghadapi bulan suci Ramadhan, kita perlu bersuci lahir dan batin untuk menghadapi puasa. *Ater tolo* yang dimaksudkan di sini memberi bahan mentah untuk buka puasa, jadi tidak memberikan sampo... yang lain, pada tahap ini yang perlu diperhatikan adalah bahwa calon suami memberikan zakat fitrah yang harus dibayar oleh calon istrinya, sekalipun belum jadi istrinya karena sudah dianggap sebagai tanggungjawabnya. Kadang-kadang juga ada yang ngasih *pesalen*. Sedangkan pada tanggal 21-nya, dari pihak keluarga wanita mengirimkan jaminan untuk buka puasa ke keluarga pihak laki-laki" (Sumber Data Primer hasil wawancara di Kabupaten Sumenep tgl. 20 Oktober 2001).

Secara harafiah *tolo* dapat berarti mencuci rambut atau keramas. *Ater tolo* dapat bermakna mengantarkan bahan yang digunakan untuk keramas (sampo). Dalam pelaksanaannya, *ater tolo* memiliki makna konotatif, yaitu ketika akan menghadapi bulan suci Ramadhan, kita dituntut untuk bersuci lahir dan batin. Bentuk pensucian diri ini adalah dengan memberikan bahan mentah untuk berbuka puasa dari pihak pria kepada pihak wanita. Bahan mentah yang diserahkan ini hanya sebagai wujud simbolik terhadap bulan suci Ramadhan. Sebagai contoh bahan mentah tersebut adalah beras, kelapa, gula, kopi dan lain-lain.

Sedangkan bagi pihak keluarga wanita, *ater tolo* dilaksanakan pada tanggal 21 Ramadhan. Tetapi penyebutan istilahnya sedikit berbeda, yaitu *ater bhuka*, disesuaikan dengan maksud yang terkandung didalamnya. Maksud dari *ater bhuka* adalah pihak keluarga wanita mengantarkan makanan kepada pihak keluarga pria sebagai jaminan untuk berbuka puasa.

Beberapa hari menjelang hari raya *Idul fitri*, pihak keluarga pria mengantarkan *zakat fitrah* yang harus dibayar oleh calon pengantin wanita. Pada zaman dahulu zakat fitrahnya berupa jagung, tetapi saat ini zakat fitrah tersebut dapat berupa beras ataupun uang.

2. Pingitan

Menurut penuturan Hidayat Raharja mengenai konsep *pingitan*, antara lain: “Menjelang pernikahan, si perempuan pada masyarakat Madura tradisional, perempuan ini dipingit dengan berbagai perlakuan mulai dari apa puasa, menjaga kondisi tubuhnya dengan minum ramu-ramuan dan semacamnya itu merupakan salah satu bentuk diet karena biasanya untuk ini misalnya dengan tidak banyak minum air itu akan mengurangi keluarnya keringat pada saat resepsi pada waktu banyak gerak dalam keadaan ramai. Itu akan mengurangi banyaknya keluarnya keringat. Mentimun, nanas lebih mengarah pada faktor seksual. Jadi kalau kita lihat di sini bahwa secara gender bahwa perempuan pada masyarakat Madura tradisional diletakkan sebagai objek belaka. Belum sebagai subjek, tetapi sebagai objek. Bukan saja di rumah tangga, tetapi juga secara seksual. Itu juga yang terjadi pada masyarakat tradisional menjelang pernikahan, calon pengantin wanita menggunakan wangi-wangian. Jadi, bajunya diasapi dengan dupa kemudian juga rambutnya setelah keramas juga diberikan dupa kamarnya dan semacamnya. Itu lebih mengarah pada wangi-wangian tersebut kepada kepentingan seksualitas belaka, yang diutamakan semacam itu” (Sumber Data Primer hasil wawancara di Kabupaten Sumenep tgl. 18 Oktober 2001).

Sebelum memasuki hari pernikahan, calon pengantin wanita dipingit selama kisaran waktu 40 hari. Ketika dipingit, calon pengantin wanita harus menjalani serangkaian perlakuan khusus. Beberapa perlakuan khusus tersebut, antara lain:

a. Luluran

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam luluran adalah melumuri seluruh bagian tubuh dengan daun serut dan kulit telur yang sudah dihaluskan. Kemudian setelah dibasuh, seluruh tubuh mulai diolesi dengan lulur kuning tradisional. Secara keseluruhan proses luluran yang dilakukan setiap hari

ini berfungsi untuk menghaluskan dan membuat kulit tubuh lebih bercahaya.

h. Minum Ramuan Jamu Tradisional

Pada umumnya, jamu yang disediakan ini merupakan hasil racikan keluarga sendiri jadi, bukan berupa jamu-jamu instan yang disediakan di toko-toko jamu seperti yang dapat kita temui saat ini. Bahan yang diolah untuk jamu ini lebih natural karena memang diambil langsung dari alam. Ramuan jamu tradisional berfungsi untuk menguatkan fisik dan dapat menurunkan berat badan.

c. Pantangan Makanan

Sudah menjadi kebiasaan bagi calon pengantin wanita menjalankan ibadah puasa yang berfungsi untuk mendapatkan berat badan yang ideal dan juga sebagai wujud permohonan kepada Allah S.W.T agar kehidupan rumah tangganya kelak selalu *diridhoi*.

Selain berpuasa, calon pengantin wanita juga dilarang makan beberapa macam buah, misalnya buah nenas, mentimun, mangga kuweni, dan pisang ambon. Hal ini berkaitan dengan faktor genetika wanita.

d. Pembatasan Pengonsumsi Air

Ada takaran tertentu mengenai jumlah air yang boleh diminum oleh calon pengantin wanita. Pengaturan ini berfungsi

agar ketika sedang melaksanakan resepsi, pengantin wanita tidak mengeluarkan keringat yang berlebihan sehingga dapat merusak keindahan riasan pengantin.

e. Penggunaan Wewangian Dupa

Dupa yang digunakan sebagai wewangian adalah *dupa pangantan*. Sebagai pewangi rambut, asap dupa yang tengah dibakar didekatkan ke rambut calon pengantin wanita agar rambut sebagai mahkota wanita selalu wangi.

Untuk membuat pakaian tetap wangi, pakaian tersebut diletakkan di atas kandang ayam yang didalamnya terdapat dupa yang sedang dibakar selama beberapa waktu. Selain itu, kamar pengantin juga diletakkan dupa agar kamar tersebut selalu wangi selama kurang lebih seminggu.

f. Pangur atau Papar

Menurut penuturan Achmad Baisuni mengenai konsep *pangur* atau *papar*, antara lain: "...di luar keraton pada tahap pingitan ada tradisi yang disebut potong gigi, jadi giginya calon pengantin wanita dipotong atau dihaluskan. Tradisi ini di Madura disebut pangur atau papar. Bisa dibilang rasanya ngilu bagi yang sudah merasakan. Biasanya diadakan pas sehari sebelum hari H-nya. Dulu saya sering diminta untuk bacakan layang Yusuf karena ada mamacanya juga. Jadi, pertama rombongan pihak pria datang ke rumah pihak wanita, bawa judhang itu, jadi makanannya disiapkan sendiri. Sedangkan si wanita ini tadi, ada di ruangan tertutup untuk dipangur. Kalau dulu alatnya hanya besi yang tajam" (Sumber Data Primer hasil wawancara di Kabupaten Sumenep tgl. 20 Oktober 2001).

Pangur atau *Papar* adalah pemotongan gigi depan agar menjadi halus dan rata. Proses ini diawali dengan datangnya



rombongan pihak pria dengan membawa peti (*judhang*) berisi makanan. Jadi, pihak pria menyiapkan sendiri seluruh hidangannya ketika proses *pangur/papar* dilaksanakan.

Calon pengantin wanita duduk di tempat yang sudah ditutup rapat oleh kain. Di luar tempat tertutup tersebut rombongan pria mengadakan *mamaca* (*etegges*). Surat (*layang*) yang dibacakan adalah cerita Yusuf.

Pangur atau *papar* ini selain berfungsi menambah kecantikan wajah, tetapi juga lebih diperuntukkan bagi kenyamanan calon pengantin pria ketika berhubungan intim. Mungkin masih ada beberapa perawatan khusus lagi yang harus dilakukan pada masa pingitan yang tidak dapat dijelaskan satu persatu, misalnya seperti kuku yang diwarnai dengan tanaman pacar, belajar tata cara upacara, dan lain-lain. Secara garis besar, tahap pingitan tersebut dapat ditinjau dari segi positif maupun negatif. Dari segi positif, masa pingitan tersebut berfungsi sebagai langkah awal untuk memasuki masa kedewasaan (perkawinan). Sebab awal perkawinan yang baik merupakan awal kebaikan kehidupan rumah tangga di waktu selanjutnya. Tradisi pingitan ini juga dimaksudkan agar calon pengantin wanita dapat menghargai diri sendiri sehingga dapat dihargai oleh laki-laki.

Bila dilihat dari segi negatif, masa pingitan tersebut hanya dilakukan oleh calon pengantin wanita. Sedangkan bagi pihak pria, masa pingitan tersebut hanya bermakna sebagai larangan untuk keluar rumah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa wanita hanya dijadikan sebagai objek seksualitas bagi pria.

3. Akad Nikah

Sebelum berangkat untuk akad nikah atau *ijab-kabul*, di rumah keluarga si pemuda diadakan selamatan *rasol kabin* dengan undangan khusus kaum pria/pini sepuh pria saja. Di pihak keluarga si gadis, setelah diselenggarakan *ijab-kabul*, diadakan selamatan *walimatul nikah (ulima'an)* yang juga khusus untuk undangan laki-laki saja (Mudjadi dkk, 1997:211).

Menurut penuturan Hidayat Raharja mengenai konsep tersebut, antara lain: "Memasuki pernikahan itu dari pihak laki-laki mengadakan selamatan *rasol kabin*. Kalau akad nikahnya besok pagi atau sekarang pagi jam 9 jadi, jam 9 pagi akan dilaksanakan akad nikah hari itu, jam 7 pagi dari pihak laki-laki itu mengundang tetangga sekitar dan kerabat dekat untuk mengadakan *rasol kabin*, tapi khusus untuk undangan laki-laki. Jadi, *rasol kabin* dilaksanakan dalam waktu yang sangat dekat dengan hari pernikahan. Sedangkan *ulima'an* dari kata *walimatul nikah* untuk pihak perempuan yang diadakan setelah akad nikah dan ini juga khusus untuk undangan laki-laki saja. Kemudian setiap acara *rasol* ada pembakaran dupa, sebagian masyarakat dan itu memang sebenarnya tradisi Hindu, namun itu sudah diganti karena Islam masuknya secara akulturatif dan secara fleksibel maka budaya-budaya semacam itu, budaya Hindu dialihkan, diluruskan ke budaya yang berbau Islam. Ada satu pendapat begini, mengapa setiap acara selamatan selalu membakar dupa, itu ada salah seorang ulama mengatakan kita berdo'a kan memmanjatkan, memohonkan

sesuatu kepada Tuhan, kepada Allah dan Allah mempunyai malaikat-malaikat yang ditugaskan untuk melaksanakan tugas yang sudah diberikan. Jadi, dengan membakar dupa, dengan wangi-wangian tersebut diharapkan karena malaikat senang terhadap wangi-wangian sehingga malaikat tersebut dapat menyampaikan kepada Allah do'a yang dipanjatkan oleh para hadirat yang ada pada saat upacara rasol itu" (Sumber Data Primer hasil wawancara di Kabupaten Sumenep tgl. 22 Oktober 2001).

Acara selamatan atau rasol pada umumnya selalu disertai acara pembakaran dupa. Dupa yang dibakar ini sebenarnya merupakan tradisi Hindu sebagai lambang pengusir setan atau mengundang roh leluhur. Namun ketika Islam masuk ke Indonesia secara akulturatif, fleksibel, dan bukan secara frontal, sehingga terjadi pergeseran makna simbol/lambang dari pembakaran dupa tersebut, yaitu ketika kita memanjatkan do'a kepada Allah S.W.T, ada malaikat yang datang karena mencium aroma asap dupa karena malaikat Allah menyukai wewangian tersebut. Karena malaikat tersebut telah datang dan secara langsung mendengar pembacaan do'a selamatan, sehingga kemudian diharapkan malaikat tersebut menyampaikan do'a kita kepada Allah S.W.T.

Setelah acara akad nikah yang ditutup dengan acara penyerahan 'mas kawin' langsung kepada istrinya, mempelai laki-laki harus kembali pulang ke rumahnya. Tapi ada juga yang terus ditahan di rumah istrinya (bila tempat bersanding mempergunakan tempat lain, tidak di rumah keluarga isterinya). Tetapi biasanya si mempelai laki-laki kembali ke rumahnya sebab malamnya

(beberapa hari lagi) akan kembali ke rumah keluarga istrinya, untuk bersanding di pelaminan (Mudjadi dkk, 1997:211-212).

3.1.3 Tiga Malam Resepsi Upacara Perkawinan

Resepsi selama tiga malam bagi orang-orang tua di masa silam merupakan hal yang lumrah karena pernikahan merupakan peristiwa sakral untuk melepaskan anaknya ke dunia rumah tangga. pernikahan bagi anak-anaknya dipersiapkan secara matang dengan pelbagai pertimbangan supaya anak-anaknya dapat membina rumah tangga bahagia. Sekaligus merupakan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya karena pernikahan anak merupakan kewajiban orang tua.

1. Resepsi Malam Pertama (*Mantan Rambai / Mantan Maso'*)

Menurut penuturan Rien Fathor yang merupakan ketua Himpunan Perias Pengantin Sumenep sekaligus berprofesi sebagai perias pengantin: "...iya bener kalau di setiap daerah itu adat perkawinannya beda-beda. Kalau di Madura sendiri yang mau diangkat ke tingkat nasional dan ini sudah dibakukan sekitar akhir tahun 1993 kemarin, yaitu adat di daerah *temor* (Sumenep). Sebenarnya ya untuk menghadapi suatu pernikahan itu perlu persiapan yang matang sekali, ruwet tahap-tahapnya karena ini kan peristiwa sakral... 40 hari sebelumnya si mempelai wanita harus diipingit untuk dirawat, kayak minum jamu Madura, lolor, merawat rambutnya pakai dupa, jangan makan nanas... di Madura itu di dalam adat dikenal 3 malam resepsi, sebenarnya bedanya itu cuman di busananya. Yang malam pertama busananya disebut *Lega*, yang kedua *Kepotren*, dan ketiga disebut *Lilin*. Masing-masing riasannya punya ciri khas sendiri, ada yang sama tapi juga ada yang lain..." (Sumber Data Primer hasil wawancara di Kabupaten Sumenep tgl. 25 Oktober 2001).

Pada resepsi malam pertama diselenggarakan di rumah pengantin wanita. Riasan pengantin malam pertama disebut Riasan *Lega*. Busana pengantin wanita berupa songket, kemben dan odet yang bersulamkan manik-manik emas, rape', dan selop tutup bermonte.

Hiasan kepalanya peces, sisir, jamang, cundul mentul sebanyak 9 buah. Juga sepasang gelang, sepasang kalep bahu, kalung beludru hitam dengan perhiasan brondong, cincin, dan anting-anting rombe. Jumlah cundul mentul pada riasan rambut berjumlah 9 merupakan ciri khas Madura sebab kalau pengantin Solo cundul mentulnya berjumlah 7 buah.

Untuk menambah keanggunan pengantin, ditambah serangkaian bunga yang diatur sedemikian rupa jumlahnya agar terlihat serasi dan indah. Bunga riasan tersebut terdiri atas 14 buah bunga *Karmelok* (ikatan bunga melati yang berbentuk bundar, bagian tepinya diberi bunga mawar disusun dalam bentuk kerucut) menghiasi cundul mentul. Empat (4) kuntum bunga *reng-perengan* (serupa piring) diletakkan pada setiap sudut sanggul, sebagai penahan (penguat) sanggul.

Sepuluh (10) bunga *du'remek* terdiri atas gading kuning, melati, dan babur. Makna dari bunga *du'remek* (*e tegghu' pas eremmek* = dipegang lalu diremas) yang melambangkan seksualitas bahwa pengantin wanita sudah diserahkan kepada pengantin pria.



Makna bunga melati bagi seorang wanita Madura tidak saja sebagai penghias rambut, tetapi merupakan simbol kesetiaan, pengabdian, dan daya tarik seksual bagi suaminya.

Tiga (3) renteng bunga *ganggung* yang terjantai, tiap renteng (untai) terdiri atas 10 kuntum sehingga jumlah keseluruhannya berjumlah 30 kuntum berwarna hijau dan disela juntaian diberi bunga kertas berwarna keemasan (kuning). Selain itu, ditambah dengan *buntal*.

Tumbuhan bunga *ganggung* seperti tanaman keladi (talas), bunga tumbuh di pangkal. Bunga tersebut lalu dipecahkan dari kulitnya yang keras sehingga diperoleh kuntum yang kuncup lalu dipuntir dan dicelupkan ke dalam air sehingga bermekaran. Kesegaran bunga *ganggung* ini bisa bertahan selama 30 hari.

Arti warna hijau sebagai lambang kesuburan, sedangkan dipadu dengan selingan bunga kertas kuning keemasan sebagai lambang kemewahan, kemegahan, dan keagungan.

Busana pengantin pria, celana songket, *rape'*, setagen songket, ikat pinggang bermonte, odet kecil, selop bermonte dan keris. Dengan perhiasan peces, sisir, jamang, cundul mentul 9 buah, sepasang gelang, sepasang klat bahu, kalung beludru hitam. Hiasan bunganya sama dengan hiasan pengantin wanita tetapi ditambah bunga keris, bunga telinga, dan buntal 1 meter.

Menurut penuturan Rp. Abidin Mukharam: "... jadi di malam pertama kedua pangantan *nganggui* (menggunakan) pakaian *Lega*,

bentuknya seperti kostumnya tarian muangsangkal, ada melatinya, keris, ikat pinggangnya khusus...Warna busana *Lega* ini merah dan kuning, seperti *kapodhang nyocco' sareh* (burung kepodang sedang mematok bunga), tau kan burung kapodhang ? ya seperti itu. Kalau diartikan maksudnya si putri sedang bahagia. Sedangkan warna kuning di Sumenep maksudnya keagungan, kemakmuran. Ada satu cerita di keraton, kalau sang raja saat itu sedang pakai baju warna hijau dan kuning, itu berarti raja sedang marah, tapi marahnya enggak langsung, tapi dipanggil dulu baru dimarahi di ruang tertutup” (Sumber Data Primer hasil wawancara di Kabupaten Sumenep tgl. 19 Oktober 2001).

Warna rape' pada busana pengantin adat Madura dibakukan merah dan kuning. Bila digambarkan seperti *kapodhang nyocco' sareh* (burung kepodang sedang mematok bunga). Hal ini dapat diartikan sebagai lambang kemakmuran dan kebahagiaan.

Menurut penuturan Rp. Abd. Kafi Mangku: “Waktu *mantan lake'* (pengantin laki-laki) datang, sebelum masuk lututnya ditekuk, sama diangkat kayak gini. *Nengkong* (jongkok) namanya. Di pintu masuk harus nyembah dulu. Nah, mengapa jalannya harus *nengkong*, padahal kan berat, saya saja perlu latihan dulu sebelumnya karena di sini ada etikanya, yaitu untuk menjaga kesopanan. Zaman dulu tamu yang datang kan duduknya di bawah, beda sama sekarang, baru habis itu baru mutar talam...” (Sumber Data Primer hasil wawancara di Kabupaten Sumenep tgl. 6 Oktober 2001).

Pada resepsi malam pertama diadakan upacara *Moter Duleng*. Pengantin wanita duduk bersila di atas talam kuningan membelakangi arah datangnya pengantin pria. Pengantin pria mendatangi pengantin wanita dengan berjongkok (*nengkong*) lalu memutar talam sehingga keduanya saling berhadapan. Pemutaran talam ke arah empat penjuru mata angin ini melambangkan si pria telah siap memutar roda kehidupan rumah tangga. Kedatangan

pengantin pria diawali oleh iringan penari tarian gambuh untuk menghalau penonton yang menghalangi jalannya pengantin pria.

Menurut Rp. Abidin Mukharam yang menambahkan mengenai keterangan di atas, antara lain: "... setelah *mutar talam* ke 4 penjuru itu tadi, baru pangantan ini *tal-ontalan sere* (saling melemparkan sirih), maksudnya mereka itu saling berkenalan yang pemuda dulu baru yang wanita. Sehabis gitu baru acara *nyacap* atau *nyocor*, apa itu mengucurkan air kira-kira ya oleh para sesepuh. Jadi, begini aiar kembang setaman ditaruh di mangkuk, pakai inelati, mawar kenanga, pokoknya lengkap. Maksud dari acara *nyocor* itu sebagai panjatan do'a, semoga *pangantan kedueh* nantinya hidupnya senang dan bahagia, keluarganya *sakinah*, dan semoga anaknya nanti baik..." (Sumber Data Primer hasil wawancara di Kabupaten Sumenep tgl. 19 Oktober 2001).

Kemudian upacara dilanjutkan dengan acara saling melemparkan sirih (*tal-ontalan sere*) antara kedua mempelai yang melambangkan suatu perkenalan. Tahap terakhir pada resepsi malam pertama adalah acara *nyocor/nyacap*, yaitu acara pemberian restu oleh para orang tua dan pini sepuh dengan cara menyiramkan beberapa tetes air dalam mangkuk yang berisikan bunga setaman (melati, mawar, dan kenanga), di kepala kedua mempelai.

2. Resepsi Malam kedua (*Mantan Ama'en*)

Resepsi perkawinan malam kedua diselenggarakan di rumah pengantin pria sehingga disebut juga *mantan ama'en* (Jw. *ngunduh mantu*). Riasan pengantin malam kedua disebut *Kepotren*. Pengantin wanita berbusana celana songket, odet, kebaya panjang bersulam monte, dan sepasang selop. Perhiasan bunga sama dengan riasan pengantin *lega*, tetapi tanpa bunga *ganggung*.

Pengantin pria berbusana celana songket, rape', odet kecil, jas tutup bersulamkan monte warna merah dan hitam serta selop tutup. Perhiasannya, kalung beludru hitam dan brondong, songkok kolo, pospakarna, keris, dan bunga keris.

Celana songket yang digunakan ini ada kaitannya dengan sejarah perkawinan antara bangsawan Sumenep dengan bangsawan luar Jawa. Di saat lamaran dari pihak pria diantaranya terdapat kain songket yang kemudian dikenakan pada saat resepsi perkawinan. Kain songket bukan pakaian tradisi bangsawan Madura, tetapi dari perkawinan antar etnis tersebut kemudian dikenal kain songket.

Tidak ada kegiatan khusus yang harus dilakukan oleh kedua mempelai hanya saja pada resepsi malam kedua para sinden tetap menyanyikan tembang-tembang percintaan dengan diiringi musik gamelan, sama halnya seperti pada resepsi malam pertama.

Dibawah ini disertakan dua buah contoh tembang dalam bahasa Madura yang dinyanyikan oleh para sinden berikut terjemahannya.

Tembang Dandang Gula (Artate)

Oreng agung se padha alenggi
Moga dadhi pareng katerrangan
dha' badan kaula abdi
cangkolang mangken mator
pertanyaan nyopre ngaonnengen
ta' kaonengan sabelunna
mela sangat getton dhalem ate
ta' langkong nyo'onma'na

Ropaepon manabi atengalen
 para agung jauh nagarana
 ponapa kang krana dibi'
 pola badha se maken
 se pas padha rabu semangken
 ba' sera'an asmana
 ban pasera maken
 moga anggalla renna'a
 pareng oneng dha' sadaja para abdi
 nyopre ate legga'a

Terjemahan tembang Dandanggula (Artate)

Orang agung yang hadir
 Semoga dapat memberi keterangan kepada kami
 mohon maaf saat ini berkata
 pertanyaan agar diketahui dari mana datangnya
 dan semua rombongan tidak diketahui sebelumnya
 membuat hati terkejut, mohon untuk dijelaskan !
 Rupanya bila dilihat
 para tamu agung berasal dari negeri yang jauh
 apakah karena kemauan sendiri (ataukah)
 karena ada yang menyuruh
 sehingga datang saat ini
 siapa saja namanya dan siapa yang mengutus
 semoga segera dipahami
 beritahukan kepada kami
 agar hati merasa lega.

Tembang Sinom

Sarrena kaula eparaksa tur edine tor-mator
 samangken kaula matorra
 juga saengga badha sesepepen
 Janggal gerra pyarsa' anna,
 tak langkong nyo'onna pangabru
 saraja – rajaepon

Jarbana tengka kaula
 se acabis dha' prasajaji'
 Ngemban pakonna sastreya
 Sang Narendro Dorowati
 Ngamarto Nagarane

Nyama Kaula Abimanyu
 Abakta bala banya'
 Padha ngamaro kabbi
 Nyaossagin salam takdim klaban ehlas
 Salaennepon paneka
 badhi serra cabissagin
 dha' para jaji' samelja
 kaula ebakaen pole
 sere namong sacandhi
 sareng penang namong settong
 jugan tadha' lambane
 moga-moga cokopagin
 badha pole settong aggi' amanadha

Settong kembang biru ngodha
 tlebat ro'e dha nandhingen
 gandhu nyama lemangbarna
 settong iman dhuwa' tauhid
 ma'rapat peng empap'epen.
 Islam kapeng lema'na
 Nyopre pager kraton badhi
 Kator esse badha se ona balina
 Can ka' dinta pamator kaula

Terjemahan Tembang Sinom

Karena saya diberitahu dan diberi izin untuk berbicara
 sekarang saya mau berbicara, juga bila ada kekurangan,
 kurang enak di dengar, mohon maaf yang sebesar-besarnya.
 Maksud tindakan saya
 yang mendatangi Anda
 mengemban tugas dari seorang satria
 Sang narendra Darawati
 Dari Negara Abimanyu
 membawa banyak anggota
 sama-sama dari Amarta
 menyampaikan salam takzim dengan ihklas.

Disamping itu
 menyampaikan pemberian
 kepada bapak yang mulia
 saya dititipi pula sirih hanya seikat dan pinang hanya satu juga
 tidak ada yang lain
 semoga dicukupkan ada lagi satu amanat

Sebuah kembang biru amat harum tiada taranya memiliki nama
lima macam satu iman dua tauhid makrifat nomor empat
Islam nomor lima agar dijadikan pagar keraton sebagai isi wadah
yang tidak akan diharapkan kembali.
Sampai disini pembicaraan saya.

Tembang Dandang Gula (Artate)

Sanget klangkong mangken atorrugin
dha' kang raka bab kasoddiyanna
pandhuk kaula rabuin
bakta amanat langkong
ta' kabilang tor sanget aji
pon cokop ce' jarna'na
ponapa se ekamakset
etarema klaban bunga
gunong raja mala gi' rajaan pole
panrema ate kaula
Sapaneka ator pamungkas kaula,
pramala kang raka sadaja satorranna
labbet dha' pandhuk paneka

Terjemahan Dandang Gula (Artate)

Mengucapkan banyak terima kasih
Atas kehadirannya
rumah saya didatangi
membawa banyak amanat
tidak terbilang harganya
sudah cukup jelas
apa yang dimaksudkan
diterima dengan senang hati
lebih besar dari gunung
penerimaan hati saya

Demikian kata penutup dari saya
Kepada para tamu dipersilahkan masuk ke rumah ini !
(Supriyanto dkk, 1996:147-150)

3. Resepsi Malam Ketiga

Resepsi malam ketiga merupakan puncak upacara perkawinan secara adat. Riasan pengantin malam ketiga disebut *rias lilin*, karena bunga-bunga riasan yang digunakan terbuat dari bahan lilin. Saat ini motif bunga-bunga riasan tersebut dimodifikasi dari bunga melati.

Pengantin wanita memakai kain panjang sidomukti dan kebaya brokat warna putih sebagai lambang kesucian. Perhiasan yang digunakan cundul mentul 7 buah, sama dengan pengantin Solo karena secara historis bangsawan Sumenep memiliki hubungan kekerabatan dengan keraton Solo.

Hiasan bunga, melati dironce seperti bunga lilin, 11 tusuk untuk hiasan sanggul tekuk. 1 tusuk di tengah-tengah sanggul, 5 tusuk di lingkaran kiri serta 5 tusuk di lingkaran kanan. Jumlah nominal tersebut berfungsi untuk menguatkan ikatan sanggul. Tiap dodo melati ditambah 10 bawang sebanyak 3 untai dan hiasan sanggul memakai tulak dari melati. Secara keseluruhan jumlah kuntum bunga dalam hiasan/nominalnya tidak menunjukkan makna konotatif, tetapi hanya berfungsi agar terlihat indah dan serasi.

Pengantin pria mengenakan kain panjang sidomukti, dasi kupu hitam, ikat pinggang jumputan, jas pendek hitam, dan kalung melati.

Di malam ketiga, resepsi dilaksanakan di rumah pengantin wanita dan oleh para pini sepuh kedua mempelai tersebut *epatot/ekemit*, artinya malam itu kegadisan mempelai perempuan akan diuji. Beberapa orang menunggu di luar kamar pengantin dan diadakan *mamaca (etegges)* (Mudjadi dkk, 1997:212). Surat (layang) yang dibacakan dalam *mamaca* menceritakan kisah-kisah percintaan untuk memberikan suasana romantis bagi pasangan pengantin. Selain itu, juga terdapat bagian cerita yang mengisyaratkan sekelumit nasihat bagi kedua mempelai.

Menurut penuturan Achmad Baisuni mengenai tradisi *epatot/ekemit*, antara lain: “.. pada malam ketiga mantan sudah tidak dipersandingkan lagi tapi kedua mempelai ini sudah diijinkan untuk berhubungan intim. Sedangkan yang ada di luar kamar itu pihak keluarga *ngundang mamacan* untuk *mit-kemit* (bergadang) istilahnya di sini. Uniknya di sini malah kadang-kadang ada yang jaga itu di bawah tempat tidur untuk ngelihat apakah kedua mempelai ini kira-kira rukun atau tidak sebabnya mereka kan ada yang belum pernah ketemu sebelumnya. Di dalam kamar disediakan pisang raja, satu sisir saja sama itu kain putih buat alasnya. Mamacan yang di luar baca layang Yusuf, tapi ditembangkan. Jadi, ada penegesnya sama ada juru sulingnya. Berapa saat kemudian dari dalam kamar dilempar pisang yang sudah dikupas setengah, itu tandanya sudah terjadi hubungan suami-istri. Kalau dari dalam kamar kemudian dilempar kain putih tadi yang sudah dibungkus lalu ada bercak merahnya, berarti mempelai wanita masih perawan. Tetapi kalau yang dilempar ini pisang yang sudah dibuang isinya, berarti si wanita sudah tidak gadis lagi, wah bisa ramai ini, si pemuda nanti sama keluarganya mungkin langsung pulang atau ada hitungannya kedua belah pihak” (Sumber Data Primer hasil wawancara di Kabupaten Sumenep tgl. 20 Oktober 2001).

Pada malam ketiga inilah pertama kalinya kedua mempelai diperbolehkan untuk bersenggama. Di dalam kamar pengantin



disediakan sesisir pisang raja dan alas tempat tidur pengantin harus berwarna putih bersih.

Setelah mereka melakukan hubungan senggama maka dari dalam kamar dilempar pisang yang telah dikupas kulitnya, tetapi hanya setengah bagian saja. Hal ini melambangkan bahwa mereka benar-benar telah melakukan tugas mereka pada saat itu sebagai suami-istri.

Apabila pengantin wanita masih perawan maka alas putih tempat pengantin bersenggama akan terdapat bercak darah dan alas tersebut dibungkus kemudian dilemparkan ke arah pembaca *mamaca* sehingga saat itu juga acara *mamaca* dihentikan.

Setelah acara pematutan selesai, malam itu kedua mempelai bersembah sujud “melaporkan” kepada kedua mertuanya. Baru kemudian diteruskan dengan acara mandi *aeng komkoman* (air bunga) dan makan *nase' ponar* (Mudjadi dkk, 1997:212). *Nase' ponar* adalah nasi dari ketan berwarna kuning yang menjadi simbol bahwa keperawanan seorang gadis sudah hilang. *Nase' ponar* ini selalu disediakan pada saat perkawinan atau waktu si gadis mendapatkan haid pertama kali (Mudjadi dkk, 1997:221). Sebagai acara tambahan, para undangan yang hadir pada saat itu dihibur dengan tarian *tayub* (tari pergaulan).

Namun apabila pengantin wanita sudah tidak perawan lagi maka pengantin pria akan melemparkan kulit pisang yang sudah

dimakan isinya ke arah pembaca *mamaca*. Hal ini melambangkan si gadis sudah tidak suci lagi. Jika ini yang terjadi maka aib menimpa keluarga pengantin wanita dan menjadi bahan gunjingan para tamu yang datang. Kemudian si mempelai laki-laki pada malam itu akan pulang kembali ke rumahnya, berikut keluarga pihak pria yang menyertainya. Hal inilah yang menyebabkan mengapa waktu masih gadis penjagaan secara adat sangat ketat sekali dilakukan oleh orang tua si gadis. Bagi masyarakat Madura bahkan mungkin bagi masyarakat lain di Indonesia, kesucian anak gadis merupakan kehormatan dan kebanggaan orang tuanya.

Satu hal yang perlu ditambahkan mengenai tradisi ekemit atau epatot pada masyarakat Madura Tradisional adalah sangat tidak adil apabila hanya pihak laki-laki saja yang menunjukkan virginitas perempuan pada saat berhubungan intim pertama dalam suatu perkawinan. Sementara pihak wanita tidak memiliki hak untuk menyatakan 'ketidakpuasaan' terhadap suami atau laki-laki yang menggaulinya di malam pertama.

Realitanya amat jarang seorang wanita mampu mencapai orgasme pada saat itu tanpa melalui kontak seksual secara terbuka untuk saling menerima. Tidak tertutup kemungkinan justru hubungan intim di malam pertama tersebut, dapat menjadi tindakan yang menyiksa bagi kaum wanita apabila pihak lelaki hanya berkepentingan untuk mendapatkan virginitas ini bagi kepuasan

diri sendiri. Sehingga tanpa adanya saling pengertian antara kedua belah pihak, hubungan tersebut dapat terperosok pada tindakan 'kekerasan' bagi kaum wanita.

Ketika persoalan virginitas sebagai persoalan yang sangat pribadi bergeser menjadi persoalan publik maka secara sosial wanita yang tidak menunjukkan adanya bercak darah pada alas tempat tidur (kain putih) hubungan tersebut telah bercerai karena ada pribadi (wanita) yang disakiti secara psikhis dan dapat menimbulkan trauma spiritual.

Usai resepsi malam ketiga, pengantin boleh berkumpul. Pada hari keempat pengantin berkunjung ke mertua dan sanak famili.

Dalam kunjungan itu pengantin mendapat *ontalan*, yakni pemberian uang dengan ucapan selamat menempuh hidup baru.

3.2 Pergeseran Bentuk-Bentuk Nilai serta Prosesi yang Ada

Koentjaraningrat (1992) mengatakan bahwa kebudayaan itu hanya dimiliki manusia dan tumbuh bersama dengan berkembangnya masyarakat manusia. Untuk memahaminya Koentjaraningrat menggunakan sesuatu yang disebutkan "kerangka kebudayaan", yang memiliki dua aspek tolak yaitu (1) wujud kebudayaan, dan (2) isi kebudayaan. Yang disebut wujud kebudayaan itu berupa (a) wujud gagasan, (b) perilaku, dan (c) fisik atau benda. Ketiga wujud itu secara berurutan disebutnya juga (a) sistem budaya, yang bersifat abstrak; (b) sistem sosial, yang bersifat agak konkret; dan (c) kebudayaan fisik, yang bersifat sangat konkret. Sedangkan isi kebudayaan itu terdiri dari



tujuh unsur yang bersifat universal artinya ketujuh unsur itu terdapat dalam setiap masyarakat manusia yang ada di dunia ini. Ketujuh unsur itu adalah (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) sistem religi, (7) kesenian (dalam Chaer dan Agustina , 1995:216 – 217).

Menurut Koentjaraningrat, bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, atau dengan kata lain bahasa itu dibawah lingkup kebudayaan. Jadi, hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, di mana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan (Chaer dan Agustina, 1995:217). Dalam perkembangannya bahasa selalu berubah, bergeser, dan bertahan. Perubahan bahasa mengangkut soal bahasa sebagai kode, di mana sesuai dengan sifatnya yang dinamis, dan akibat persentuhan dengan kode-kode yang lain, bahasa itu berubah (Chaer dan Agustina, 1995:177).

Berkaitan dengan perubahan bahasa di Madura ada suatu realita menarik mengenai perubahan fonologi maupun perubahan semantik. Pada setiap kabupaten terdapat perbedaan mengenai penyebutan suatu kata. Pada umumnya semakin ke barat maka semakin banyak pula terjadi penghilangan fonem. Sebagai contoh adalah penyebutan untuk kata “pakaian”. Di Sumenep (kabupaten paling timur di Madura), pakaian disebut dengan *kalambih*, sedangkan di Pamekasan disebut dengan *klambih*, dan di Bangkalan (kabupaten paling barat di Madura), disebut dengan *lambih*. Selain itu kadangkala juga terjadi perubahan pada makna butir-butir

leksikal tertentu. Seperti pada kata *sengkah*, di Sumenep *sengkah* bermakna “malu” sedangkan di Sampang *sengkah* bermakna “malas”. Untuk pengertian “malu”, di Sampang disebut dengan *todus*.

Seperti halnya bahasa yang dapat berubah, bergeser, maupun bertahan, budaya yang ada pada kehidupan manusia juga akan selalu tumbuh, hilang, dan pada akhirnya akan berganti. Pergeseran budaya terjadi sejalan dengan pergeseran nilai yang terjadi pada masyarakat .

Menurut salah seorang aktivis kajian budaya Madura, mengatakan bahwa di dalam prosesi upacara perkawinan masyarakat Madura, terdapat satu fenomena menarik yang muncul ke permukaan, yaitu pada umumnya masyarakat masih melaksanakan upacara perkawinan adat Madura, namun mayoritas dari mereka sudah tidak lagi memperhatikan latar belakang penciptaan serta tujuan dilaksanakannya tradisi tersebut. Hal ini mengakibatkan pelaksanaan prosesi yang ada telah kehilangan banyak makna. Oleh karena itu, saat ini mereka hanya melanjutkan prosesi tersebut tanpa meneruskan essensi yang ada bahkan sebagian dari mereka sudah tidak terlalu terikat pada pakem yang ada.

3.2.1 Beberapa Bentuk Pergeseran Nilai serta Prosesi yang Ada

Menurut keterangan beberapa informan, tidak semua tahap dalam upacara perkawinan mengalami pergeseran, namun hanya beberapa tahap saja yang mengalami pergeseran nilai serta prosesi yang ada, bahkan ada beberapa pengurangan bagian pada tahap-tahap tertentu. Adapun bentuk-bentuk pergeseran tersebut, antara lain:

1. Secara garis besar, tahap *ngin-angin* maupun *arabas pagar* merupakan tahap mencari informasi mengenai jati diri seorang gadis yang dilakukan oleh utusan dari pihak keluarga pria.

Pengertian di atas mungkin sangat relevan bagi masyarakat Madura tradisional di mana adat pergaulan muda-mudi masih dipegang dengan sangat kuat. Banyaknya migrasi musiman, pelajar/mahasiswa, dan pegawai yang dipindahtugaskan (suku Madura) banyak mempengaruhi bentuk adat pergaulan muda-mudi ini. Terutama di Madura bagian barat, perubahan-perubahan dalam adat pergaulan muda-mudi ini kelihatan sekali karena migrasi musiman banyak berasal dari daerah ini (Mudjadi dkk, 1997:210)

Saat ini pertemuan antara dua pasang muda-mudi tidak terlalu dibatasi seperti pada zaman dahulu. Seorang pria dapat bertemu muka langsung atau berkomunikasi lewat pesawat telepon, tanpa harus diwakili oleh para utusan untuk bertanya kepada seorang gadis mengenai kejelasan suatu hubungan yang akan dibina.

Dapat dikatakan, inti dari pelaksanaan tahap *ngin-angin* dan *arabas pagar* tetap ada, namun bentuk pelaksanaannya saja yang berbeda. Si pemuda memiliki kesempatan mencari sendiri gadis pilihannya dan dapat mengetahui langsung



mengenai jati diri yang dimiliki oleh gadis tersebut. Walaupun kadangkala hal ini masih terbentur dengan masalah perijodohan yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Madura.

2. Pada tahap *lalamaran* maupun *tonggeban*, wanita-wanita tetangga dan kerabat dekat maupun jauh berusaha memberi sumbangan berupa bahan mentah atau yang sudah masak, yaitu kue (jajan). Jajan yang dibuat antara lain jadah, wajik, jenang, rengginang, opak gambir, opak gapit, mendut, nagasari, bikang, pisang, krupuk, dan berjenis-jenis roti. Jenis jajan yang akan dibuat dan disumbangkan setiap tetangga dan kerabat ini ditetapkan sendiri sesuai dengan kemampuan biaya membuat dan keahlian dalam membuat jajan tersebut. Tetapi sekarang banyak orang yang karena sibuk bekerja cukup memesan atau membeli jajan pada pengusaha dan penjual jajan sehingga sifat tradisional dalam membantu bekerja menjadi berkurang (Mudjadi dkk, 1997: 236). Demikian pula dengan jenis jajan yang semakin berkembang. Kue (jajan) yang diserahkan tidak harus selalu jajanan tradisional seperti yang telah disebutkan di atas. Jenis kue saat ini dapat berupa prok, karamel, keik, dsb.
3. Pada tahap *pingitan*, seorang gadis zaman sekarang tidak harus selalu berada di dalam rumah selama 40 hari penuh.

Mereka bisa saja memiliki aktivitas tertentu yang menuntut mereka keluar rumah. Perawatan khusus mungkin masih dilakukan hanya saja pada proses *pangur/papar*, anak gadis pada zaman sekarang dapat membuat keputusan sendiri bila giginya akan *dipangur* atau tidak. Kemudian untuk hal pantangan makanan dan pembatasan pengkonsumsian air, dari segi medis hal ini sudah tidak relevan lagi. Kurangnya mengkonsumsi air dapat menimbulkan penyakit. Selain itu penggunaan dupa sebagai wewangian dapat diubah dengan menggunakan minyak wangi (parfum) yang penggunaannya jauh lebih praktis. Sedangkan untuk luluran tidak harus dilakukan di rumah tetapi juga dapat dilakukan di salon dan variasi perawatannya tidak sebatas pada lulur kuning tradisional tetapi dapat juga menggunakan mandi susu, aroma terapi, dsb.

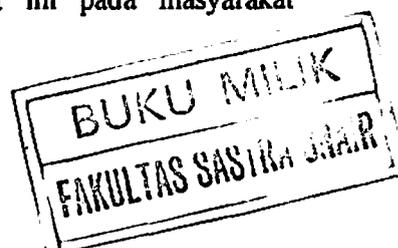
4. Dulu peralatan penganten diselenggarakan selama tiga hari tiga malam. Tiap malam pakaian penganten berganti (sekarang tiga kali ganti pakaian itu diselenggarakan hanya semalam saja) (Mudjadi dkk, 1997 : 173). Jadi, riasan *lega*, *kepotren*, dan *lilin* dikenakan bergantian pada satu malam.
5. Pada awal resepsi pengantin pria tidak perlu lagi berjalan jongkok ketika memasuki ruangan. Pada masa silam hal ini dilakukan untuk menghormati para undangan yang pada saat

itu duduk dibawah. Saat ini hal tersebut sudah tidak menjadi suatu keharusan lagi karena pada umumnya para tamu sudah duduk di kursi yang telah disediakan.

6. Menurut penuturan Hidayat Raharja mengenai salah satu bentuk pergeseran nilai serta prosesi yang ada, antara lain: "Adanya dinamisasi seperti iringan musik kalau pada masa lalu ada gamelan, kemudian ada mamacan. Pada saat sekarang sudah jarang diadakan, tetapi ada dinamisasi iringan musik tersebut, ini sudah berganti dengan musik modern, jadi seperti iringan orkes dangdut atau iringan musik band. Kalau pada masa lampau itu gamelan yang mengiringi memberikan tidak sekedar tontonan tetapi juga pesan-pesan bagi kedua pengantin atau penonton yang hadir saat itu, tetapi sekarang lebih cenderung hanya memberikan hiburan saja" (Sumber Data Primer hasil wawancara di Kabupaten Sumenep tgl. 22 Oktober 2001).

Pada masyarakat tradisional, musik penghibur para undangan berupa tembang-tembang yang dinyanyikan oleh para sinden dengan iringan musik gamelan. Tembang-tembang tersebut berisi pesan-pesan dalam mengarungi bahtera kehidupan dan bertujuan untuk menentramkan hati. Saat ini musik hiburan tersebut pada umumnya adalah musik yang beraliran pop atau dangdut dengan iringan alat musik modern berupa gitar, drum, keyboard, dsb.

7. Demikian pula pada acara *ekemit/epatot* di mana keperawanan mempelai wanita disaksikan oleh orang banyak, pada zaman dahulu alas putih tempat pengantin bersenggama dilemparkan ke luar sehingga semua orang yang berada di luar kamar dapat mengetahui apakah mempelai wanita masih perawan atau tidak ketika dinikahi. Saat ini pada masyarakat



tradisional hal tersebut sudah tidak relevan lagi karena pengujian ini bersifat sangat pribadi. Jadi, keperawanan mempelai wanita hanya diketahui oleh mempelai lelaki saja. Pada masyarakat pedesaan, yang diperbolehkan melihat bercak darah di atas tempat tidur selain mempelai lelaki adalah orang tua dari kedua mempelai dengan melihat langsung ke tempat tidur kedua mempelai di dalam kamar. Apabila mempelai wanita sudah tidak perawan lagi maka keputusan untuk melanjutkan atau tidaknya perkawinan tersebut berada ditangan mempelai pria dengan meminta pertimbangan kepada kedua orang tua tersebut.

3.2.2 Beberapa Faktor Penyebab Terjadinya Bentuk-Bentuk Pergeseran Nilai serta Prosesi yang Ada

Dalam pelaksanaannya, prosesi upacara perkawinan masyarakat Madura tradisional banyak sekali terjadi pengurangan maupun perubahan konsep dari tradisi yang berlaku. Hal inilah yang menjadi penyebab mengapa dalam upacara perkawinan tersebut dikatakan mengalami pergeseran nilai serta prosesi yang ada.

Adapun beberapa faktor penyebab terjadinya bentuk-bentuk pergeseran tersebut, antara lain:

1. Pendidikan

Bila dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, animo masyarakat Madura terhadap lembaga pendidikan dapat dikatakan mengalami peningkatan. Mereka sudah lebih menyadari pentingnya arti pendidikan bagi pembentukan manusia yang lebih berkualitas dan bagi peningkatan taraf hidup.

Semakin tinggi kesadaran orang tua terhadap pendidikan bagi anak maka, semakin tinggi pula kesadaran mereka terhadap pertimbangan umur yang ideal bagi pernikahan anaknya. Hal ini dapat mengurangi keinginan mereka untuk menikahkan anaknya di usia yang masih sangat dini.

Dengan berbekal pada pengetahuan yang ada dalam bidang pendidikan, seorang perempuan dapat memiliki kesempatan yang sama untuk mencari nafkah di luar lingkungan rumah. Hal inilah yang juga menjadi penyebab kurangnya batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan sehingga adat pergaulan muda-mudi yang pada zaman dahulu masih dipegang dengan sangat erat menjadi semakin merenggang.

Selain itu, semakin luasnya lingkungan pergaulan seorang anak maka akan semakin terbuka cakrawala



berpikir mereka untuk berani mengemukakan pendapat positif mereka kepada orang tuanya.

2. Ekonomi

Bila ditinjau dari segi ekonomi, seluruh tahap yang dilakukan oleh masyarakat Madura tradisional dalam pelaksanaan prosesi upacara perkawinan khususnya pada acara resepsi tiga malam, memakan biaya yang cukup besar. Apalagi mengingat situasi perekonomian Indonesia saat ini dimana krisis ekonomi melanda hampir di seluruh lapisan masyarakat.

Pengurangan terhadap beberapa bagian tahap seperti halnya pada perangkuman resepsi tiga malam menjadi satu malam saja, disebabkan oleh pertimbangan efisiensi dan efektivitas sehingga dapat menghemat tenaga, waktu, dan biaya, sesuai dengan kemampuan yang ada.

3. Teknologi

Mobilitas masyarakat yang terjadi di Madura juga di sebabkan oleh perkembangan teknologi yang dapat memacu perkembangan pola pikir masyarakat. Berbagai pengetahuan terhadap dunia luar dapat memacu mereka untuk bersikap sesuai dengan kondisi zaman yang ada. Kemajuan teknologi informasi dan audio-visual juga merupakan salah satu faktor berkurangnya pelaksanaan adat pergaulan muda-mudi.

Misalnya saja dengan adanya pesawat telpon maupun kendaraan bermotor, dapat memudahkan mereka untuk berinteraksi dan berkomunikasi.

Kemajuan teknologi juga merupakan faktor penting terjadinya bentuk-bentuk pergeseran nilai serta prosesi upacara perkawinan masyarakat Madura. Sebagai contoh adalah penggunaan alat musik seperti drum, gitar, dan lain-lain. Demikian pula dengan jenis musik yang dinyanyikan, pada umumnya saat ini masyarakat Madura lebih menyukai jenis musik beraliran pop dan dangdut. Walaupun kadangkala ada sebagian masyarakat yang tetap menggunakan gamelan, tetapi tetap saja terlihat adanya pergeseran nilai, yaitu pada tujuan dari kehadiran musik-musik tradisional tersebut. Kalau dulu para undangan dapat memetik hikmah dari pesan-pesan yang tersirat dalam tembang, sekarang hal ini hanya bertujuan untuk menghibur.

Hal lain dari pengaruh perkembangan teknologi adalah masyarakat dituntut untuk berpikir lebih praktis. Kepraktisan ini direfleksikan pada penyelenggaraan upacara perkawinan. Sebagai contoh yaitu pada acara *sasera'an*. Masyarakat Madura saat ini tidak perlu lagi membawa berbagai macam barang dengan digotong beramai-ramai. Saat ini mereka dapat menggunakan kendaraan pengangkut seperti mobil *pick*

up, truk, dll yang dapat memudahkan pekerjaan mereka. Selain itu, masyarakat juga dapat mengganti bentuk pemberian ini dalam bentuk nominal (uang) yang jauh lebih praktis penerapannya.

4. Status Sosial

Saat ini status sosial tidak selalu ditentukan oleh stratifikasi sosial yang ada pada masyarakat. Status sosial seseorang dapat dinilai dari kualitas yang dimiliki oleh orang tersebut. Selain itu, pada masyarakat Madura telah ada kesadaran demokrasi bahwa ada kesamaan legaliter antara golongan bangsawan dan rakyat biasa, yakni bila ingin dihormati maka harus menghormati orang lain terlebih dahulu.

BAB IV
SIMPULAN DAN SARAN